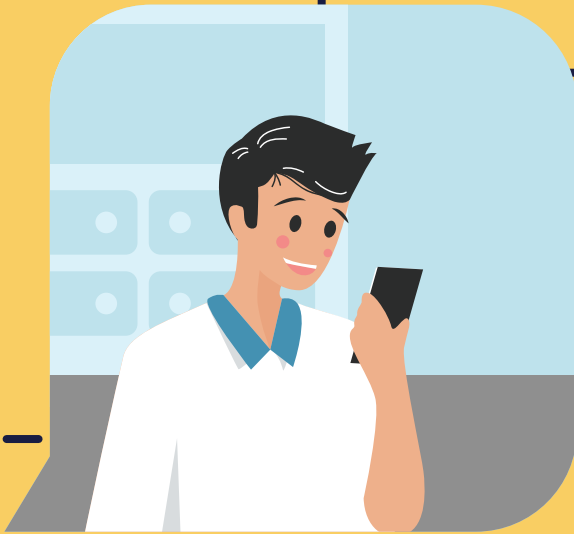


Youth

[MAKING CONNECTION THROUGH CREATION]



Y-ITS
VOL. **122**

Memutar Memori
Indah dari Balik
Lensa Prita

Buah Tangan
Mahasiswa ITS untuk
Perangi Covid-19



Pelindung

Rektor ITS

Penanggung Jawab

Anggra Ayu Rucitra ST MMT

Pemimpin Redaksi

Putri Dwitasari ST MDs

Koordinator Liputan

Muhammad Ainul Yaqin

Redaktur

Mujtahidatul Alawiyah
Aryo Sumbogo
Dzikrur Rohmani Z. R. M. H.
Heny Tri Hendardi
Luthfi Fathur Rahman

Reporter

Amira Layyina
Astri Nawwar Kusumaningtyas
Erchi Ad'ha Loyensya
Fatih Izzah
Fatima Az Zahra
Husin Muhammad Assegaff
Kafa 'Aisyana Ni'mah
Megivareza Putri Hanansyah
Muhammad Faris Mahardika
Muhammad Miftah Fakhrizal
Nadila Wulan Cahyani
R. Aj. Mutia Aarih Maharani Ridwan
Raisa Zahra
Salsabila Aida Fitriya
Septian Chandra Susanto
Sofyan Abidin
Wening Vio Rizqi
Yanwa Evia Java Maulidya

Layouter

Alief Hanantyo Wibowo

SALAM REDAKSI

Dear Youth readers,

Pandemi Coronavirus Disease (Covid-19) telah merubah kebiasaan manusia. Kebijakan social distancing dan pelaksanaan protokol kesehatan semakin digencarkan agar wabah ini tidak menular. Meski di tengah keterbatasan, kegigihan untuk berinovasi harus terus dilakukan.

Beruntung, di masa pagebluk ini, masih ada internet yang membuat kita terhubung. Mulai dari pembicaraan ringan, diskusi, hingga bertatap muka dapat kita lakukan. Dari koneksi inilah muncul berbagai kreasi dan inovasi yang berhasil ditelurkan di masa pandemi.

Di Kampus Pahlawan ini, kami meyakini terdapat banyak sekali inovasi dan kreasi yang dimiliki setiap mahasiswa. Kreasi tersebut dapat tergambar dari prestasi akademik, non akademik, hingga perjalanan bisnis. Dan percaya atau tidak, dibalik kesuksesan mereka, terdapat kisah menarik yang tersembunyi dan siap untuk digali.

Melalui majalah Y-ITS 122, kami berupaya menghadirkan serangkaian kisah inspiratif penuh perjuangan yang teladannya dapat kita petik. Dihadirkan pula tips dan trik sehat dan sukses di masa pandemi. Tak lupa, kami sajikan Teka Teki Silang agar para pembaca dan wisudawan dapat bernostalgia mengingat hiruk pikuk lingkungan Kampus Perjuangan.

Akhir kata, meski rintangan terus menghadang, jangan menyerah dan tetaplah berjuang. Bangun koneksi sebanyak-banyaknya, hasilkan kreasi yang bermanfaat bagi negara. Selamat berproses Wisudawan ITS 122. Meskipun bertemu dengan pelukan berpisah tanpa salaman, kami percaya, saat Tuhan telah menyapa kita para calon pemimpin bangsa dapat mengepakkan sayap kebermanfaatan untuk sesama.

Salam,
Tim Redaksi



**SALAM
REDAKSI**

**SAMBUTAN
REKTOR**

KONTEN

majalah

**SERBA SERBI
WISUDA 122 // 01**

**YOSI DAN MIMPI
BESARNYA MELALUI
BETON GEOPOLIMER // 03**
Yosi Noviani Wibowo

**GEBRAK STEREOTIP,
MENDULANG
PRESTASI // 06**
Tita Oxa Anggrea

**KISAH DESAINER MUDA
MENERAPKAN
KEILMUANNYA // 09**
Ahmad Syahid Abdulloh

**TOREHAN TINTA EMAS
BANGUN DALAM DUNIA
KARATENYA // 12**
Bangun Djiwandono

**UNTAIAN EPISODE
MENGUKIR MIMPI
KE BERBAGAI SUDUT
DUNIA // 15**
Sabilah Margirizki

**KISAH GEMILANG HABIBI
BERSAMA MOBIL HEMAT
ENERGI // 18**
Mochammad Hafis Habibi

**MEMUTAR MEMORI
INDAH DARI BALIK
LENSA PRITA // 21**
Prita Taradevi Maudy

**PERJALANAN CINTA DAN
AMBISI REZA DI BIDANG
KEILMIAHAN // 24**
Reza Aulia Akbar

**KISAH JUANG ANAK-ANAK
IMIGRAN GELAP AS
TAKLUKAN DUNIA // 27**
Spare Parts

GALERI WISUDA 122 // 29

**SUKSESLAH DI KOLAM
YANG TEPAT // 31**
Barking Up The Wrong Tree

**KOYAK KUSUT
PERJALANAN RIBKA
MENGEJAR CITA // 33**
Ribka Anintha Miyagi

**REDAKSI ITS ONLINE,
MENILIK RONA PEWARTA
BERITA ITS // 36**
Mujtahidatul Alawiyah
Aryo Sumbogo

**KENALI POTENSI DIRI,
SUKSES PASTI
MENGHAMPIRI // 39**
Alvian Eka Maulana

**TAKLUKKAN JARAK
MENGGERAPAI
MIMPI // 42**
Delai Raqisia

**GELIAT PENELITIAN
DOSEN ITS DI
TENGAH PANDEMI // 45**

**KIAT SUKSES BERKARIER DI
MASA PANDEMI // 48**

**BUAH TANGAN
MAHASISWA ITS UNTUK
PERANGI COVID-19 // 51**

**STRATEGI ITS HADAPI
PANDEMI, CEGAH
PERKULIAHAN
MATI SURI // 54**

TEKA TEKI SERU // 57

**KIAT SEHAT DIKALA
PANDEMI // 58**

**MENGENAL ITS ONLINE
LEBIH DEKAT // 59**



Rektor ITS
Prof. Dr. Ir. Mochamad Ashari, M.Eng

SAMBUTAN REKTOR

Salam hangat, penggerak kemajuan bangsa!!!

Salam beriring doa dan harapan saya sampaikan kepada saudara semua yang berhasil diwisuda pada periode ke-122 kali ini. Meskipun ditengah wabah pandemi covid-19 yang merebak di seluruh wilayah Indonesia, semangat saudara untuk menyelesaikan perkuliahan dan mengikuti kegiatan wisuda periode ke-122 ini sangat tinggi. Momen wisuda ini, menandakan bahwa saudara akan memasuki babak baru dari perjalanan hidup setelah menyanggah gelar di masing-masing bidang keilmuan. Saya yakin, setiap wisudawan dan wisudawati ITS dengan bekal ilmu, keahlian dan karakter CAK (cerdas, amanah dan kreatif) mampu menjadi penggerak kemajuan bangsa Indonesia.

Bukti bahwa saudara semua layak dan dapat menjadi penggerak kemajuan bangsa Indonesia terangkum dalam majalah Youth ITS edisi wisuda ke-122 ini. Berbagai pengalaman, prestasi, dan penyelesaian masalah yang saudara torehkan terurai dalam majalah Kampus Pahlawan ini. Tak hanya sekadar berbagi kebahagiaan, kerasnya serta hiruk pikuk perjuangan menjadi mahasiswa di Kampus Pahlawan disuguhkan sebagai pembelajaran bagi kita semua. Setiap perjuangan tersebut akan selalu disertai cerita-cerita menarik yang dapat menjadi pengalaman saudara baik suka maupun duka. Namun, yakinlah itu semua adalah bumbu dari sebuah perjuangan hidup yang menjadikan anda semakin kuat, yang membuat anda dapat bangkit kembali, tetap teguh dan berjuang sehingga mengantarkan saudara pada masa titik pencapaian ini.

Saya mengucapkan selamat kepada saudara semua yang berhasil lulus dalam wisuda Oktober 2020 periode ke-122 ini. Orang tua, kerabat dan rekan-rekan saudara semua layak berbangga atas diri kalian. Semoga setelah momen ini langkah saudara akan semakin mantap dan dimudahkan dalam menapaki keberhasilan-keberhasilan di level selanjutnya sesuai bakat, keilmuan dan skill masing-masing yang anda miliki. Tak perlu risau dengan adanya pandemi covid-19, skill saudara sangat diharapkan Bangsa Indonesia untuk menyelesaikan berbagai masalah bangsa saat ini.

Doa terbaik, jalinan silaturahmi dan sinergi dari kami para dosen serta seluruh keluarga besar ITS akan selalu mengiringi saudara. Kami percayakan kepada kalian semua harapan-harapan agar bangsa ini, masyarakat ini menjadi lebih baik, sejahtera, adil, dan makmur. Meski di tengah pandemi ini muncul berbagai kekhawatiran bahwa teknologi, tenggang rasa, dan jauh dari perkumpulan dapat mengikis rasa peduli antar sesama. Namun, ingatlah bahwa kita adalah lulusan dari Kampus Pahlawan. Teknologi, sisi sosial, kemanusiaan, dan budaya yang mengakar di hati kita harus kita kembangkan untuk memomorsatukan aspek kemanusiaan. Dengan begitu Insya Allah ilmu dan kemampuan yang kita miliki akan lebih bermanfaat dan menjadikan tabungan amal kebaikan bagi kita. ITS Technology for Humanities!!!



SERBA- SERBI WISUDA 122



Pertengahan Oktober ini menjadi hari bersejarah bagi mereka yang berhasil menamatkan pendidikan di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS). Usaha dan pengorbanan yang mengiringi langkahnya, telah berhasil mengubah gelar mahasiswa menjadi wisudawan. Tentunya, momen ini bukanlah akhir, tapi menjadi awal bagi mereka untuk lebih mengenal dunia.

Para pejuang mimpi yang telah melewati lika-liku kehidupan kampus pantas mendapatkan apresiasi yang tulus. Meski keadaan sedikit berbeda karena terhalang pandemi, namun tidak lantas melunturkan suka-cita di hari sakral ini. Diselimuti rasa bangga, merajutlah kenangan tak terlupakan dalam pesta wisuda Kampus Pahlawan.

Kali ini, Wisuda ITS ke-122 digelar secara daring selama dua gelombang. Baik gelombang pertama maupun kedua, dilaksanakan Sabtu dan Minggu, (17-18/10) dan (24-25/10). Pada periode ini, ITS meluluskan 2866 mahasiswa/i dari jenjang pendidikan Diploma (D3 dan D4), Sarjana (S1), Magister (S2), Doktor (S3), dan Program Profesi Insinyur (PPI).

Secara lebih rinci, wisuda genap ini meluluskan mahasiswa dari tujuh fakultas di ITS. Fakultas Teknik Sipil Perencanaan dan Kebumihan (FT-SPK) meluluskan 579 mahasiswa. Fakultas Teknologi Elektro dan Informatika Cerdas (FT-EIC) meluluskan 480 mahasiswa. Kemudian, Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital (FDKBD) meluluskan 251 mahasiswa. Ada juga Fakultas Sains dan Analitika Data (FSAD) dengan total 419 mahasiswa, dan Fakultas Teknologi Kelautan (FTK) dengan total 273 mahasiswa.

Untuk jumlah wisudawan terbanyak berasal dari Fakultas Teknologi Industri dan Rekayasa Sistem (FT-IRS) yang meluluskan 734 mahasiswa. Sedangkan, fakultas dengan jumlah wisudawan paling sedikit berasal dari Fakultas Vokasi (FV) yang berjumlah 109 mahasiswa.

Dari total wisudawan tersebut, sebesar 26 persen atau sebanding dengan 735 mahasiswa berhasil lulus dengan predikat cumlaude. Menariknya, sebagian dari mahasiswa yang mendapatkan predikat tersebut merupakan mahasiswa penerima bidikmisi. Salah satunya ialah lulusan terbaik bidikmisi, Zahrah Ayu Afifah Febriani dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) sebesar 3,85 dari Departemen Teknik Informatika.

Apresiasi juga diberikan kepada mahasiswa prestatif dengan perolehan IPK terbaik. Kali ini, untuk lulusan terbaik D3 diraih oleh Dhea Sarah Larasati dari Departemen Teknik Mesin Industri dengan IPK 3,46. Lulusan terbaik D4 diraih oleh Yosi Noviri Wibowo dari Departemen Teknik Infrastruktur Sipil

dengan IPK 3,59. Sedangkan lulusan terbaik sarjana, diraih oleh Firman Maulana dari Departemen Teknik Informatika dengan IPK nyaris sempurna yaitu 3,94.

Kemudian, predikat lulusan terbaik di jenjang magister disematkan kepada pemilik IPK sempurna, yaitu Adlina Taufik Syamlan dari S-2 Teknik Mesin, Ramadani Masitoh Widayati dari S-2 Teknik Sipil Manajemen Sumber Air, dan Rizki Mendung Ariefianto dari S-2 Teknik Kelautan. Tak ketinggalan, lulusan terbaik doktor diberikan kepada 6 mahasiswa yang seluruhnya berhasil memperoleh IPK sempurna. Ialah Nurhadi Siswantoro, Agoes Santoso, dan Sardono Sarwito dari S-3 Teknologi Kelautan. Bilqis Amaliah dari S-3 Ilmu Komputer, juga David Febrilliant Susanto dari S-3 Teknik Kimia.

Ada pula hal unik yang menyelimuti perayaan wisuda ITS. Di antaranya, datang dari kategori lulusan tertua dan termuda. Wisudawan termuda kali ini ialah Muhammad Dimas Nugraha Aryatama dari Departemen Teknik Komputer yang mampu menyelesaikan studi sarjana di umur 19 tahun 7 bulan. Sedangkan lulusan tertua, ialah Haryanto dari Departemen Teknik Industri yang menyelesaikan pendidikan doktornya di usia 60 tahun 11 bulan.

Wisuda kali ini juga meluluskan mahasiswa asing dari berbagai negara. Tak ketinggalan, apresiasi juga diberikan pada mahasiswa asing yang berhasil memperoleh IPK terbaik. Pada jenjang sarjana diraih oleh Osamah Alhadi Ateeyah Alloush asal Libya dari Departemen Sistem Informasi dengan IPK 3,14. Pada jenjang magister disematkan pada Chhun Punleu asal Kamboja yang mengambil program studi S-2 Teknik Elektro Teknik Sistem Tenaga dengan IPK 3,81. Dan terakhir, pada jenjang doctor diberikan kepada Abdalh A. A. Lhwaint asal Libya yaitu dengan IPK sebesar 3,60 pada program studi S-3 Teknik Sipil.

Tak lupa, Rektor ITS juga akan memberikan apresiasi kepada mahasiswa yang tepat berulang tahun pada saat wisuda. Tepatnya pada tanggal 17, 18, 24, dan 25 Oktober. Dan tentunya, apresiasi juga diberikan kepada mahasiswa berprestasi yang telah mengharumkan nama ITS hingga kancah internasional yang tergabung dalam tim Ichiro, Sapu angin, Barunastra, Nogegei dan lain sebagainya.

Mungkin masih banyak nama-nama hebat yang tidak tertera di tulisan ini. Sebab kami yakin, setiap wisudawan memiliki nilai yang lebih pada dirinya tanpa dibatasi kategori. Terakhir, kami ucapkan selamat berproses bagi calon penerus bangsa dengan mimpi seluas cakrawala. Selamat menapaki dunia karier dengan semangat yang membara. Ingatlah, masa depan mungkin akan jauh lebih susah. Teruslah berusaha dan jangan sampai menyerah. Percayalah, badai rintangan adalah awal terbitnya pelangi kesuksesan. (meg/hen)



Yosi dan Mimpi Besarnya Melalui Beton Geopolimer

"Di Australia, limbah batubara tua bisa diolah lebih lanjut hingga menjadi semen," ujar Yosi Noviari Wibowo antusias membuka topik. Berbeda dengan di Indonesia, limbah batubara tua bisa dikatakan sudah hampir habis. Sedangkan, limbah batubara muda bukan bahan yang efektif untuk diolah menjadi semen karena karakteristiknya yang mudah sekali mengeras saat diproses.

Apabila menggunakannya sebagai bahan olahan, beton menjadi tidak sempat dibentuk. Begitulah Yosi memotivasi dirinya supaya menemukan solusi untuk menunda pembekuan itu dengan tetap memperhatikan kekuatan beton geopolimer sebagai luarannya.

Begitulah Yosi, sapaan akrabnya, bercerita tentang awal mula keinginannya untuk menggapai cita-cita besarnya. Mahasiswa Departemen Diploma Sipil Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) ini sudah memantapkan hatinya untuk memberikan kontribusi serupa yang maksimal pada tanah air tercinta.

Sejauh ini, penelitian lebih lanjut dan percepatan implementasi terhadap beton geopolimer di Indonesia seakan menjadi primadona bagi banyak pihak termasuk dosen dan mahasiswa. Tidak terkecuali Yosi, kondisi tersebut semakin menguatkan motivasinya meneliti beton tanpa semen dalam menjalani masa perkuliahannya. Apalagi, ia dihadapkan pada peluang untuk melanjutkan penelitian yang telah ada sejak tahun 2013 di departemen tempat ia belajar.

Tidak ada kata lelah dan bosan bagi Yosi saat mengarungi perjalanan panjang dalam menuangkan proses berpikir ilmiahnya kedalam tulisan-tulisan. Bukan sekali dua kali karya wisudawan yang sehari-harinya menempuh perjalanan Sidoarjo-Surabaya ini berhasil terdaftar sebagai Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) terdanei. Sejak semester dua, wisudawan kelahiran Bojonegoro ini telah berjuang hingga berhasil membawa tim-tim PKM-nya terdanei sebanyak tiga kali. "Semua berangkat dari satu pokok ide yang sudah mendarah daging dalam benakku," ungkapnya menyinggung beton geopolimer.

Asisten dosen mata kuliah Struktur Bangunan sekaligus Perbaikan Bangunan ini meluapkan ceritanya, bagaimana rasanya ketagihan dengan aktivitas keilmiahannya. Setiap satu atau dua semester, ada saja proyek yang membuatnya tertahan di laboratorium. Jika tidak ada tugas di tim PKM-nya, maka ia akan mencari dosen atau kakak tingkat yang sedang dalam proyek untuk ia bantu menyukseskannya.

Seiring menjadi asisten dosen, ia pun dipercaya Himpunan Mahasiswa Diploma Sipil (HMDS) pada masanya untuk menjadi kepala divisi PKM. Ia menyebut bahwa kegiatan sharing pengetahuan sudah seperti hobi sendiri. Baginya, mengajar bukan sekadar membawa manfaat bagi teman di lingkungannya, melainkan juga membuat dirinya ikut berkembang. "Selagi aku bisa dan punyai, aku bagi. Kalau nggak, aku belajar lagi," imbuhnya.

Khairunnaas, anfa'uhum linnaas. "Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi sesamanya," dengan teguh ia menyebut prinsipnya. Ia percaya selagi ia berbuat baik, tanpa direncanakan kalau Allah sudah kasih jalan, pasti kemudahan dan kebaikan lain akan berdatangan.

Hasil kerja keras dan sifat ringan tangannya berbuah manis. Tidak hanya PKM saja, lima jurnalnya telah terpublikasi dengan baik. Tidak tanggung-tanggung, ia berhasil menembus jurnal internasional Asian Journal of Applied Sciences Volume 05, Issue 04, Periode Agustus 2017 dengan karyanya yang berjudul The Influence Sugarcane Bagasse Ash and Metakaolin on Mechanical Properties Fly Ash Geopolymer Paste.

Disusul dua tahun kemudian, karya hasil featuring dengan Mitsuhiro Shigeishi dari Kumamoto University berhasil menembus International Journal of GEOMATE Volume 17, Issue 60, Periode Agustus 2019 dengan judul Characterization Alkali-Activated Mortar Made from Fly Ash and Sandblasting. Hingga kini masih delapan karya yang sedang diusahakan untuk terpublikasi.

Tidak hanya berprestasi di ranah keilmiah, Yosi dan timnya juga berhasil meraih Juara pertama Jembatan Baja, dan memenangkan tiga kategori dalam kontes Kontes Jembatan Indonesia (KJI) ke-14 yang berlangsung di Makassar. Juara Kategori Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) KJI Baja, Juara Kategori Implementasi Jembatan KJI Baja, serta Juara Kategori Jembatan Terkokoh KJI Baja.

Dari Bukan Apa-apa Menjadi Singa Diploma di Tingkat Nasional

Ketika ditanya awal mula menjejakkan prestasi di ITS, bungsu dua bersaudara ini membongkar fakta bahwa ia adalah satu dari sekian mahasiswa diploma sipil yang belum beruntung untuk mengenyam pendidikan sarjana di Teknik Sipil. Tanpa berpusing kepala, yang Yosi pikirkan adalah dimanapun dia berada, jika tidak ada kemauan kuat dari dalam dirinya untuk memberikan dampak positif maka hasilnya sama saja.

“Barangkali, bisa saja aku memilih jenjang sarjana di jurusan lain,” ujarnya sekenanya. Tetapi, untuk apa jika di tempat yang didamba orang lain itu ia hanya menjadi domba. Sedangkan di tempat yang memang sesuai keinginan dan kemampuannya, ia bisa menjadi seekor singa. Ia sadar bahwa ilmu yang ia terima akan sia-sia apabila hanya diserap ala kadarnya atau membawanya pulang ke rumah tanpa ada implementasinya.

Pemuda yang bercita-cita menjadi menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan rakyat (PUPR) ini menyatakan, dalam perencanaan jangka panjangnya ia ingin berbagi kontribusi lebih kepada masyarakat. Jika melihat ke belakang, ia mengaku iri kepada teman satu perjuangannya di ajang Pemilihan Mahasiswa Berprestasi (Pilmapres) nasional yang berhasil meraih peringkat pertama, bukan hanya karena gelar juara yang dimilikinya, tetapi pada dampak positif yang diberikan ke lingkungan sekitarnya. “Aku merasa jauh sekali tertinggal, belum ada kontribusi yang aku bagi ke sekitarku,” katanya bermahasabah.

Berbagai pengalaman baru ia dapatkan selama menjadi mahasiswa di ITS. Petuah rektor ITS saat mengukuhkan ia sebagai salah satu mahasiswa tertanam kuat pada jiwa dan raganya. “Jangan hanya bangga dengan diterimanya kalian di ITS, tapi buatlah bangga ibu yang luhur ITS dengan karya –karya kalian!” serunya.

Saat ditanya kiat dan kebiasaannya untuk membanggakan ITS melalui jalur prestasi, Yosi membeberkan rahasianya yaitu tidak lupa sesekali pergi ke berbagai tempat untuk menjaring aspirasi. Hobinya ini cukup membantunya memberikan ide segar untuk penelitian sekaligus memulihkan rasa lelahnya.



Yosi menambahkan, lingkungan menjadi faktor penting dalam perjuangannya meraih prestasi. Maka lingkaran pertemanan adalah sesuatu yang perlu dibangun dan diperbaiki jika kita belum bersama orang-orang yang satu visi. Sejenak ia jadi terpikirkan, orang satu visi yang masih belum ia temui dan sangat ingin ditemuinya adalah Davidovits, penemu beton geopolimer pertama dari Australia.

Jadilah Visioner dan Nikmati Segala Prosesnya

Mawapres tentu bukan titik akhir dari perjuangan panjang Yosi. Namun, sampai di sini Yosi mengucapkan banyak terimakasih kepada para dosen Departemen Teknik Infrastruktur Sipil terutama lima dosen pembimbingnya yang telah mengayomi dan membimbingnya dengan baik.

Akan tetapi, tentu ucapan terimakasih yang pertama dan utama dari Yosi diberikan kepada pasangan bapak Sutomo dan ibu Tutik Irawati yang telah memberikan dukungan material, moril, dan doa-doa terbaiknya. “Terus mencoba, berdoa, memohon doa, dan memanfaatkan peluang dengan baik,” terusnya.

Sambil tertawa Yosi meyakinkan, akan ada masa dimana kita akan tertawa melihat karya pertama kita. Namun, semakin banyak berlatih dan mengikuti lomba keilmiah, semakin berkembang pula tulisan beserta muatan di dalamnya. Layaknya mi instan yang masih harus diolah jika ingin menyantapnya, karya tulis ilmiah pun harus dimulai dengan menulis untuk bisa terpublikasi. “Ingat, sains itu tidak ada jika tidak dituliskan, bukan?” tanyanya menyiratkan pesan.

Sembari memungkasi obrolan, Yosi berharap kader-kader penerus bangsa dari ITS, meskipun dibebani dengan tugas dan tanggung jawab yang banyak, tidak lantas membuat mereka lalai dalam menyiapkan kontribusi apa yang ingin disodorkan ke masyarakat kelak. “Be visioner, ya!” katanya singkat dan penuh makna. (qaf/lut)



Gebrak Stereotip, Mendulang Prestasi

Youth ITS 122

Gebrak Stereotip, Mendulang Prestasi



Berkubu dengan buku, berkawan dengan penelitian, dan bermitra dengan segudang soal eksakta, kiranya tepat menggambarkan stereotip anak teknik di tengah masyarakat. Belum lagi pandangan awam bahwa mereka, anak teknik, adalah manusia nokturnal yang canggung dalam melakukan interaksi sosial. Tidak sepenuhnya salah, karena sebagian besar waktu kuliahnya diinvestasikan dalam dinginnya ruang kelas serta diskusi yang membuat pikiran terkuras. Namun Tita Oxa Anggrea, mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) berhasil mendobrak stereotip tersebut. Ia menjadi mahasiswa yang tak hanya gagah berprestasi dengan identitas anak tekniknya, namun juga dapat bergaya di atas panggung catwalk.

Awal Mula Terjun dalam Ajang Kecantikan

Ocha, panggilan akrabnya, awalnya tidak begitu familier dengan dunia modelling dan kecantikan. Dengan penuh seluruh Ocha remaja menghabiskan waktu dan tenaganya untuk membaca buku dan mengerjakan soal-soal olimpiade. Ocha tidak pernah menyangka bahwa ketidak-sengajaannya mencicipi panggung ajang kecantikan akan berbuah manis.



Berawal dari keikutsertaannya dalam kontes duta wisata di Pamekasan, salah satu kabupaten di pesisir Pulau Madura, ia terpilih menjadi yang terbaik dan berhasil membawanya melenggang ke kancah provinsi. Ternyata Ocha yang saat itu masih berstatus sebagai siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), menjadi peserta termuda dalam kontes Duta Wisata Raka Raki Jawa Timur 2016.

Statusnya sebagai peserta termuda tak ayal mengundang opini tidak sedap. Ia dianggap kurang mampu karena minimnya pengalaman dan kemampuan. Namun ia percaya bahwa selama masih ada kemauan untuk berusaha dan belajar, tidak ada alasan untuk menutup kesempatan untuk menang. Berkat kegigihannya, Ocha berhasil membuktikan bahwa dirinya mampu dengan menyabet gelar Raki Jawa Timur 2016.

Tidak hanya berhasil dalam kompetisi skala regional, mahasiswa Departemen Teknik Fisika ini juga meraih gelar 1st Runner Up dalam ajang Miss Global Indonesia. Prestasi itulah yang berhasil membawanya mewakili nama Indonesia dalam kompetisi internasional di Vietnam dan Thailand, World Miss Tourism Ambassador 2018. Tak tanggung-tanggung, Ocha masuk dalam peringkat sepuluh teratas dan menyabet gelar Best Traditional Costume dalam ajang yang sama.

Gali Potensi, Keluar dari Zona Nyaman

Ia menyadari bahwa stereotip terhadap dua dunia yang ia geluti masih mengakar di masyarakat. Banyak yang menganggap mereka yang ikut ajang kecantikan, hanya memperhatikan aspek fisik dan kurang unggul dalam bidang akademik. Sementara mereka yang menggeluti bidang teknik, dianggap rendah dalam kemampuan bersosialisasi karena berkecimpung dengan angka dan teori semata.

Ia ingin membuktikan bahwa sebenarnya dua dunia yang bertolak belakang itu bisa berjalan beriringan. Kecintaannya pada ilmu fisika tidak bisa menghambatnya dalam mengembangkan diri di dunia nonakademik. Ia berhasil meraih beberapa prestasi dalam kompetisi keilmiah internasional di Rusia, Romania, Malaysia, serta India. Prestasi yang ia raih di bidang akademik dan non akademik tersebut mengantarkannya pada gelar juara 3 Mahasiswa Berprestasi ITS 2019 jenjang sarjana.



Menurutnya, memupuk mental pejuang agar selalu semangat untuk selalu belajar dan optimis dalam mencapai impian, adalah kunci dari perjuangannya selama ini. “Selama kita masih mau belajar, mau keluar dari zona nyaman, mau berusaha mengembangkan kemampuan diri, semua pasti bisa,” ungkapnya penuh semangat.

Cantik Menurut Duta Kecantikan

Sebagai wanita yang terbiasa merias diri dan ikut dalam berbagai kontes kecantikan, Ocha memiliki pandangan tersendiri mengenai konsep cantik. Ia percaya bahwa kriteria cantik itu ada lima, yaitu brain, beauty, behavior, brave, dan believe. Definisi pertama, brain atau kemampuan untuk berpikir, memberi makna bahwa penting bagi wanita untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi serta kesempatan yang sama untuk belajar berbagai hal.

Selanjutnya, definisi cantik menurut wanita yang juga berprofesi sebagai penyiar berita di Jawa Pos Media Televisi (JTV) ini adalah beauty. Ia tidak menampik jika mayoritas impresi awal seseorang dilihat dari penampilannya, namun penampilan fisik bukanlah hal yang utama dan harus diagungkan. “Poin paling penting adalah bagaimana kita bisa melihat kecantikan dalam diri kita sendiri, yang membuat diri kita istimewa sehingga kita bisa menunjukkan jati diri,” terangnya.

Definisi ketiga adalah behavior atau perilaku. Bagaimana seseorang dapat menjadi pribadi yang menyenangkan bagi orang-orang di sekitarnya dan merangkul semua kalangan. Selanjutnya adalah brave atau berani, di mana kita berani untuk menyuarakan pendapat dan ide-ide inovatif yang kita miliki. Berani untuk maju, berani untuk belajar, dan berani untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya. Definisi terakhir adalah believe atau percaya, baik itu kepercayaan dalam definisi agama, maupun percaya pada kata hati dan diri kita sendiri.

Pelajaran dari Perjuangan

Perjalanan panjang Ocha dalam mengembangkan kemampuan diri di bidang akademik maupun nonakademik memberinya ilmu yang tak terbatas. Ia percaya bahwa ilmu yang ia dapat dari mana pun bisa dikolaborasi dengan kemampuan yang ia dapatkan sebagai mahasiswa teknik.

Ocha percaya bahwa penentu masa depan bukanlah dari latar belakang dan dari daerah mana kita berasal, namun ditentukan oleh usaha dan apa yang kita perjuangkan di hari ini dan di masa depan. Perjuangan adalah tentang bagaimana kita keluar dari zona nyaman dan mengalahkan ego dan kemalasan yang ada dalam diri setiap individu.

Satu hal yang Ocha tidak pernah lupa, bahwa hasil tidak akan mengkhianati usaha, karena semuanya berjalan seimbang. Semakin besar usaha yang dikerahkan, maka hasil yang akan dituai juga semakin tinggi. “Jadilah versi terbaik dari dirimu, karena musuh terbesarmu adalah dirimu sendiri,” pungkasnya memberi pesan. (aje/id)

“Jadilah versi terbaik dari dirimu, karena musuh terbesarmu adalah dirimu sendiri,”

Kisah Desainer Muda Menerapkan Keilmuannya

Youth ITS 122

Bisa memanfaatkan ilmu yang dimiliki menjadi impian setiap orang. Tak terkecuali bagi mereka yang menekuni bidang desain. Seperti halnya Ahmad Syahid Abdulloh, mahasiswa Departemen Desain Komunikasi Visual Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) yang berhasil menerapkan keilmuannya dalam berbagai kompetisi, konferensi, hingga untuk memenuhi kebutuhan pribadi.

Berbekal rasa cinta yang dipupuk sejak SMA, serta usaha dan doa, Said, sapaan akrabnya, mampu meraih beragam prestasi dalam ranah desain. Ia berhasil menyabet juara pertama dalam kompetisi video blog Olimpiade Pemuda Kontributif 2018, juara ketiga kompetisi infografis dari Dompot Dhuafa, serta menyuarakan pandangannya tentang industri kreatif lewat World Conference On Creative Economy.

Tak hanya itu, pria kelahiran Krian, Sidoarjo ini mewakili ITS untuk kegiatan ASEAN Student Forum di Malaysia, Asia University Summer Program 2018 di Taiwan, dan Asean Youth on Sustainable Tourism 2019 di Vietnam. Ia pun aktif berpendapat melalui Future Leaders Summit 2019, hingga meluncur ke negeri sakura lewat Global Project Based Learning 2019 di Shibaura Institute of Technology, Tokyo.

Meski beberapa kegiatan tersebut jarang membahas desain secara spesifik, Said percaya, disanalah posisinya sebagai penggiat kreatif dapat memberi bantaun kepada orang lain. Sebab, ia meyakini bahwa selain mudah dikolaborasi dengan keilmuan lain, desain juga dibutuhkan untuk membentuk citra positif sebuah gerakan atau brand. "Orang boleh saja mengembangkan gagasan baru, namun mereka tetap memerlukan desainer grafis untuk menyampaikannya pada masyarakat," ujarnya.

Membantu Finansial

Lahir dari keluarga sederhana, Said tidak menyangka bisa berkuliah di ITS. Ia sempat kebingungan untuk membayar biayanya. Berat baginya jika harus bergantung pada penghasilan sang ayah yang berjualan nasi goreng, dan ibunya yang berjualan nasi kuning di pasar setiap pagi. Bersyukur, lewat program Bidikmisi dan beasiswa ETOS, kesempatannya berkuliah semakin terbuka lebar. "Awalnya merasa ragu, namun saya tidak ingin menjadikan kendala finansial sebagai alasan," ungkap mahasiswa angkatan 2016 itu.

Selain mengandalkan beasiswa, Said juga mengumpulkan pundi-pundi rupiah lewat mengajar les dan berjualan atribut paskibra yang ia rintis sejak SMA. Ia pun memanfaatkan ilmunya dengan mengerjakan proyek desain selama kuliah. Tak tanggung-tanggung, proyek yang sempat ia kerjakan ialah buku tahunan Pemerintah Kabupaten Sidoarjo, buku tahunan Direktorat Jendral Cipta Karya, serta beberapa proyek yang diperoleh dari teman. "Hasilnya hanya cukup untuk makan, membayar kos, dan uang jajan sehari-hari," terangnya.

Menginjak semester akhir, Said memberanikan diri untuk memperluas jaringannya. Berbekal pengalaman mengerjakan proyek desain, Said didapuk untuk bekerja di Fanrong Studio Surabaya. Ia dipercaya membuat desain branding produk pakaian olahraga RIM Sportswear yang berbasis di Bali. "Alhamdulillah, dari bekerja part time bisa membantu ekonomi keluarga," tuturnya.

Membentuk Keterampilan

Mengembangkan minat bakatnya di awal perkuliahan, Said mulai terjun di berbagai organisasi yang berfokus di bidang desain. Seperti Himpunan Mahasiswa IDE Desain Produk, Komunitas Videografi Design ITS, dan Desa Produktif Beasiswa ETOS. Pada tahun kedua, ia juga aktif berkegiatan di Badan Eksekutif Mahasiswa ITS dan menjadi volunteer di Direktorat Kemitraan Global (DKG) sebagai staff divisi Media dan Informatika.





Tak main-main, di DKG atau yang dikenal sebagai International Office (IO), Said turut terjun melanjutkan implementasi logo dan wajah baru milik direktorat yang berfokus pada internasionalisasi itu. Ia pun ikut andil dalam pembuatan desain merchandise kegiatan internasional. Tak hanya itu, Said dan tim juga bertanggungjawab membuat desain branding kegiatan IO. Berkat kerja sama antar anggota, pekerjaan yang sebelumnya berat terasa lebih ringan. “Alhamdulillah, ada teman-teman yang saling membantu dalam mengerjakan tugas,” ujarnya sambil mengenang pengalaman menjadi volunteer.

Said mengaku, membagi porsi waktu sebagai mahasiswa dan desainer grafis organisasi tidaklah mudah. Terlebih di tahun ketiga dan keempat, ia mengikuti beberapa organisasi dan konferensi secara bersamaan, serta menjalani kehidupan asrama beasiswa ETOS. Untuk memaksimalkan waktunya, Said rajin membuat daftar kegiatan harian yang harus ia lakukan. “Selain itu, jika ujian kuliah bertepatan dengan konferensi internasional saya memberanikan diri bernegosiasi dengan dosen,” jelasnya.

Alhasil, berkat kegigihannya, Said mampu mengembangkan kapasitas sebagai seorang desainer sekaligus membangun softskill. Mulai dari public speaking, kerjasama tim, problem solving, relasi, hingga negosiasi berada dalam genggamannya.

Karier Masa Depan

Untuk karier sendiri, Said berencana terjun dalam industri kreatif, khususnya bidang desain komunikasi visual. Rencana itu tercetus usai mengikuti World Conference on Creative Economy yang diselenggarakan oleh Kementerian Luar Negeri Indonesia. “Menurut saya,...

... industri ini memiliki peluang yang sangat bagus serta potensi pengembangan yang sangat luas untuk kedepannya,” ujarnya berpendapat.

Namun disayangkan olehnya, masih banyak yang menganggap bahwa segala hal yang berhubungan dengan kreativitas adalah sesuatu yang murah. Padahal, bagi seorang pelaku industri kreatif, berkarya itu membutuhkan proses, studi, dan riset seperti keilmuan lainnya. “Tapi saya percaya, industri ini mudah berkolaborasi, sehingga akan terus berkembang seiring perkembangan industri lainnya,” tutur pria yang ingin berkarier di bidang industri kreatif khususnya di bidang desain komunikasi visual itu.

Di sela harapannya, Said meyakini bahwa pengembangan industri kreatif tidak lepas dari pentingnya sinergi antara pemerintah dengan pelaku industri kreatif di Indonesia. Pengembangan ini akan maksimal jika tercipta sebuah ekosistem yang mendukung kesejahteraan pelaku industri kreatif.

Menyikapi Kegagalan

Meski memiliki segudang prestasi, Said tak menyangkal bahwa kegagalan kerap menghampiri. Buktinya, dari beberapa program yang ia ikuti, ada puluhan lain yang menolaknya. Namun, kegagalan itu justru ia gunakan sebagai sarana introspeksi diri untuk memperbaiki kekurangan dari proses yang telah ia lalui. “Gagal itu sangat wajar, yang penting kita punya motivasi untuk menjadi lebih baik,” ungkapnya.

Baginya, semua perjuangan dan proses itulah yang paling penting. Sedangkan hasil adalah bonus dari rangkaian proses yang dilalui. Ia juga meyakini, keberhasilan yang diperoleh setelah melalui badai kegagalan terasa sangat manis. Mendorongnya untuk terus bersyukur. “Entah diterima atau tidak, menang atau kalah, selalu ingat bahwa pembelajaran dari proses itu pasti membawa hasil di masa depan,” katanya.

Kepada mahasiswa ITS, Said berpesan agar berani menjajal hal baru. Dengan begitu, kesempatan untuk mendapatkan teman baru, pengalaman baru, maupun perspektif baru, menjadi lebih luas. Sedangkan untuk mahasiswa semester akhir, fokuslah membangun kompetensi diri dengan mendalami keilmuan masing-masing. “Percayalah pada kemampuan kalian, fokus pada tujuan untuk menebarkan kebermanfaatannya,” tutup anak sulung dari empat bersaudara tersebut. (vi/hen)

“Percayalah pada kemampuan kalian, fokus pada tujuan untuk menebarkan kebermanfaatannya,”

Torehan Tinta Emas Bangun Dalam Dunia Karatenya

Menjadi seorang mahasiswa, bukan berarti hanya bergelut di bidang akademik semata. Terutama di Kampus Perjuangan ini, kegiatan yang dilalui mahasiswanya tersebar pada jalan yang berbeda-beda. Ialah Bangun Djiwandono, seorang atlit karate dari Departemen Teknik Sistem Perkapalan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS).

Youth ITS 122

Torehan Tinta Emas Bangun Dalam Dunia Karatenya



Ketertarikannya kepada dunia karate sudah dimulai sejak Bangun berada dibangku Taman Kanak-kanak (TK). Berawal dari sekadar untuk mencari teman dan mengisi waktu luang, tanpa sadar lelaki asal Banjarmasin ini sudah memulai sebuah perjalanan yang tak pernah ia pungkiri. Terinspirasi dari Seorang Role Model.

Tak mungkin seseorang bisa bertahan di sebuah selama bertahun-tahun tanpa memiliki seorang role model yang bisa menjadi penyemangatnya. Begitu juga dengan Bangun. Semenjak terjun ke dunia karate, Bangun memiliki rasa kagum yang besar terhadap atlit karate asal Azerbaijan, Rafael Aghayev.

Prestasi-prestasi yang dimiliki oleh Aghayev awalnya hanya didengar oleh Bangun dari mulut ke mulut. Seiring berjalannya waktu dan teknologi informasi yang lebih canggih, mahasiswa yang masuk ke ITS melalui jalur SNMPTN ini mulai termotivasi untuk semakin serius menjalani pelatihan karatenya.

“Bahkan sampai sekarang saya masih kagum dengan dia, meskipun umurnya sudah menginjak 35 tahun tapi masih aktif dan mampu memenangkan kejuaraan hingga level internasional,” terangnya.

Bangun dan UKM Karate-Do ITS

Sebagai seorang pendatang di sebuah kota metropolitan di Jawa Timur, tentu terdapat sebuah kekhawatiran untuk bertemu orang baru. Namun, Bangun menyikapinya dengan cara yang berbeda. Semenjak awal masuk di ITS dan mengikuti UKM Karate-Do ITS, ia tidak memiliki masalah dalam berhubungan sosial dengan anggota-anggota lainnya. “Karena kita semua sadar kita punya kesamaan yaitu berasal dari tempat yang berbeda-beda, jadinya itu yang membuat kita semua jadi akrab,” jelasnya.

Selain kedekatannya dengan anggota-anggota lain, kedekatannya dengan sang pelatih juga tidak bisa dilupakan. Bagi Bangun, selain berperan sebagai pelatih beliau juga memiliki peran sebagai kawan bahkan figur orang tua bagi mereka. Selepas latihan rutin, pelatih biasa mengajak para muridnya untuk bercerita dan bercanda gurau. Keadaan yang mendukung inilah yang menjadi salah satu faktornya untuk terus bersemangat.

Bangun mengaku bahwa tim karate dari ITS masih belum banyak diketahui oleh banyak orang jika dibandingkan dengan tim karate dari berbagai universitas lain. Namun, ia sendiri sudah melihat perkembangan yang signifikan pada tim karate ITS. Saat ini

. . . . fasilitas sudah lebih mendukung sehingga mampu memenangkan berbagai kejuaraan juga. “Terlebih lagi sekarang ada anggota UKM karate yang ikut tim Pelatnas Junior Indonesia,” ucapnya saat wawancara.

Membawa Medali dan Kebanggaan dari Berbagai Kejuaraan

Semua pengalaman dan kejuaraan yang diikuti oleh Bangun memiliki kesannya masing-masing. Namun, ketika ditanya mana yang paling mengesankan, Anggota UKM Karate-Do ITS ini menyebutkan saat ia mendapatkan medali emas di Kejurnas Karate Jombang Open 2017. Selain karena ini termasuk kejuaraan yang cukup bergengsi, membawa predikat terbaik pada kategori Kumite Perorangan +84kg U-23 Putra, membawa kebanggaan tersendiri pada Bangun. Bangun mengakui bahwa untuk kejuaraan ini, persiapan yang dilakukan termasuk singkat. Saat datang ke dalam perlombaan ada hal yang ternyata diluar dugaan Bangun. Terutama dari jumlah peserta yang mengikuti kejuaraan tersebut. “Saya kaget karena kelas perlombaan yang saya ikuti ini banyak pesertanya, biasanya hanya kelas ringan saja yang banyak pesertanya,” ungkapnya.

Meskipun dihadapi oleh rintangan yang tak diduga, Bangun terus fokus kepada tujuan utamanya dalam perlombaan tersebut. Berorientasi pada tujuan utama inilah yang akhirnya berhasil membawa dirinya menjadi yang terbaik pada perlombaan tersebut.

Sebelum menjadi juara nasional, saat masih berada di tahun pertamanya sebagai mahasiswa, Bangun juga sudah mengikuti kejuaraan nasional lain. Pada masa juniornya ini ia sudah berhasil meraih Juara 3 Kumite Perorangan Putra +75 kg U-21 Putra, pada Kejurnas Karate Malang Open 2016.

Selain itu, Bangun juga aktif mengikuti berbagai perlombaan karate ditingkat daerah maupun kampus. Semua perlombaan yang diikuti Bangun mampu. . . .





....menorehkan hasil positif. Beberapa diantaranya adalah Juara 3 Kumite Perorangan -84kg U-21 Putra Kejuaraan Daerah Piala DPRD Tulungagung 2018, Juara 3 Kumite Perorangan -84 kg Putra Pekan Olahraga Mahasiswa Daerah (POMDA) Jawa Timur Cabor Karate 2017, dan Pekan Olahraga Mahasiswa ITS 2019.

Pola Latihan Bangun Selama dan Sesudah Karate Ketika ditanya mengenai pola latihan, Bangun menjelaskan bahwa terlepas dari latihan rutin dan khusus yang di atur oleh UKM Karate-Do ITS ia melakukan berbagai latihan pribadi. Salah satunya, terang Bangun, saat ia dan rekan timnya hendak mengikuti POMDA Jatim 2017. Keduanya melakukan latihan pribadi setiap hari selama satu bulan penuh. Pagi, siang, sore, kapanpun keduanya memiliki waktu luang diisi dengan olahraga untuk kesiapan mengikuti pertandingan. "Kami jika ada waktu luang sama-sama biasanya olahraga di Gor Pertamina, jika saya ada kelebihan berat badan juga biasa lari siang tambahan," imbuhnya.

Meskipun sekarang Bangun telah lulus dan akan mengikuti acara wisuda, ia tetap melakukan berbagai olahraga pribadi untuk menjaga stamina dan kondisi badan. Olahraga yang dilakukannya yaitu kegiatan yang sejalan dengan hobinya seperti berenang, bersepeda, dan juga diselingi olahraga skipping. "Baru-baru ini juga saya melakukan latihan bersama dengan teman saya yang dari Universitas Airlangga," sambungnya.

Membangun Koneksi dari Olahraga

Menggeluti dunia olahraga tentunya membangun koneksi yang luas. Bagi Bangun, ini adalah salah satu keuntungan yang sangat membantu dirinya. Dengan memiliki koneksi yang luas ini, mereka sering saling bertukar Informasi mengenai perlombaan daerah.

....maupun nasional. Bangun mengaku bahwa dengan sering mengikuti perlombaan, ia memiliki teman di berbagai tempat bahkan di luar daerah Surabaya.

Meskipun berada di tempat yang berbeda-beda, Bangun berkata bahwa mereka tidak pernah hilang kontak antar satu sama lain. Kita selalu menjaga silaturahmi meskipun sudah tidak dalam situasi berlomba. "Terkadang kami yang berada di Surabaya pun berkumpul untuk berolahraga dan berlatih karate bersama," terangnya. Apa Berikutnya untuk Seorang Bangun?

Dunia pasca-kuliah memang sesuatu yang menantang bagi para wisudawan. Meskipun demikian, Bangun sudah memiliki beberapa rencana untuk menjalani hidupnya sebagai seorang alumnus. Dalam hal karate, ia berencana untuk membagikan ilmu dan pengetahuan yang sudah didapat selama ini. Mengingat lelaki penerima beasiswa Bidikmisi ini juga sudah mencapai sabuk hitam, yang membuatnya sudah terqualifikasi untuk melatih rekan-rekannya.

Selama kuliah sendiri Bangun sudah sering melatih anggota UKM Karate-Do ITS yang lain disaat pelatih tidak bisa hadir bergantian dengan teman-teman sabuk hitamnya yang lain. Selain itu, Wakil Ketua Persatuan Mahasiswa Kalimantan Selatan (PMKS) Surabaya ini juga pernah melatih karate di Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya (PPNS).

Bangun sendiri memiliki rencana untuk mencari pekerjaan dan juga akan melanjutkan pendidikannya. Bagi Bangun, meskipun mencari penghasilan yang tetap itu penting pendidikan juga bukan sesuatu yang bisa diabaikan. "Karena pendidikan itu termasuk hal penting juga ya. Melanjutkan pendidikan ini juga supaya saya terus termotivasi untuk perkembangan diri saya," ucap Bangun penuh harapan. (ri/lut)

Untaian Episode Mengukir Mimpi Ke Berbagai Sudut Dunia

Sadari dulu meneguhkan pilihan untuk melanjutkan asa di kampus Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), membuat dirinya terus berjuang menapaki tahap demi tahap hingga sampai di tempat tujuan. Ialah Sabilah Margirizki, gadis asal kota hujan yang tak menyia-nyiakan kesempatan untuk berproses dengan membanggakan nama almamater hingga meraup banyak kesan dari bertandang ke sejumlah negara.

"Aim higher in case you fall short"

Kutipan dari novel kenamaan karangan Suzanne Collins tersebut agaknya selaras dengan tumpuan wisudawan yang akrab disapa Sabil ini dalam mengarungi setiap asam garam kehidupannya. "Ketika kamu tahu apa yang kamu inginkan, apapun yang harus dilakukan untuk mencapainya pasti akan kamu tebas", tuturnya meyakinkan. Setiap langkah yang diambilnya, tak serta merta hadir tiba-tiba. Terlukis guratan mimpi besar yang telah terkukung dalam dirinya dan menunggu giliran untuk diwujudkan.

Sebuah Kausa Saat Jelajahi Berbagai Sudut Dunia

Berpangkal dari keikutsertaannya dalam seminar internasionalisasi yang diadakan oleh Direktorat Kemitraan Global (DKG) ITS, Sabil bertekad untuk setidaknya mendapatkan satu kali kesempatan mengikuti pertukaran mahasiswa ke luar negeri. Ditambah lagi dengan penghargaan kepada lulusan terbaik di departemennya yang nantinya bisa mengikuti jalur cepat studi lanjutan di Perancis, salah satu pusat studi statistik terbaik. "Aku merasa itu adalah hal yang keren banget dan aku harus memasang target setinggi-tingginya, entah bisa tercapai atau tidak," tekadnya kala itu.

Memang benar adanya bahwa Tuhan selalu memberikan sebuah jalan dan kesempatan bagi kita yang mau berusaha. Mimpi Sabil perlahan mulai terbangun kala dirinya menerima program Erasmus+ International Credit Mobility Spring Semester 2018 di Uniwersytet Szczecinski Polandia dengan fokus bidang Ekonomi.

Tak berselang lama, tiga hari setelah kepulangannya dari negeri di Eropa Tengah tersebut, Sabil kembali terbang ke Thailand untuk mengikuti ASEAN Youth Exchange 2018. Dalam gelaran tersebut, ia hadir sebagai satu dari sebelas delegasi Indonesia dalam diskusi tentang Masyarakat Ekonomi ASEAN. Usut punya usut, Sabil menceritakan bahwa kegiatan ini hanyalah buah hasil coba-coba mendaftar ketika masih berada di Polandia, dirinya tak menyangka bisa lolos.

Dua bulan setelahnya, pada Oktober 2018, namanya keluar sebagai satu dari dua perwakilan mahasiswa pilihan Rektor ITS periode sebelumnya, Prof Dr Ir Joni Hermana yang akan mengikuti konferensi internasional antara forum rektor universitas negeri di Indonesia dan Thailand. Dalam acara ini, Sabil diberi mandat untuk menjadi co-chair yang memimpin forum mahasiswa bersama wakil dekan King Mongkut's Institute of Technology Ladkrabang.

Sebagai penutup rekam jejak menjelajah penjuru dunia dalam masa perkuliahannya, Sabil kembali mendapatkan kesempatan untuk terbang ke Kanada atas beasiswa Canada-ASEAN SEED dengan mengikuti perkuliahan tentang Manajemen dan Administrasi Bisnis. "Karena ini dari pemerintah Kanada, proses seleksi lebih rumit dan melibatkan banyak orang termasuk pihak kedutaan besar masing-masing negara," jelasnya.

Halang Rintang Dalam Meniti Perjalanan

Perbedaan waktu yang masif antara Indonesia dan Polandia membuat Sabil harus seringkali merelakan jam tidurnya untuk bisa tetap aktif dalam mengemban tanggung jawab lain sebagai.

... non-technical lead di Tim Barunastra ITS. Ada kalanya, ia terjaga kala dini hari untuk mengikuti pertemuan secara daring dengan timnya. Beban moral sangat ia rasakan ketika ada di posisi tersebut, harus menjadi orang terakhir yang selalu ada untuk tim. Begitupun juga ketika dirinya harus berhubungan dengan pihak sponsor. "Aku harus sesuaikan dengan jam kerja menurut waktu Indonesia," terangnya.

Selain itu, menjadi seorang muslim dalam negara minoritas dengan populasi kurang dari satu persen, membuatnya ketar-ketir akan kejadian yang tak mengenakan seperti dibentak ataupun diludahi layaknya informasi yang ia baca. Rupanya bukan hal tersebut yang menjadi problema ketika berada di sana, tetapi masalah hadir saat ia kesulitan untuk mencari tempat beribadah di kampus.

Terdapat suatu waktu ketika dirinya tidak bisa menjalankan ibadah, padahal sudah menemukan tempat di sudut perpustakaan yang kosong. Permohonan izin yang disampaikannya pada petugas perpustakaan langsung ditolak tanpa basi-basi terlebih dahulu. "Tetapi anehnya, dua minggu kemudian, ketika aku kembali lagi dan bertemu dengan petugas yang sama, dia memberikan izin, walaupun banyak orang yang berlalu lalang dan memandang aneh aku saat itu," ceritanya mengingat kembali.

Lain halnya ketika Sabil berada di negara paling utara di kawasan Amerika Utara. Sebelum terbang ke Kanada, ia menemukan informasi mengenai pembunuhan yang terjadi di daerah tempat tinggalnya kelak. "Ada sedikit perasaan was-was karena setidaknya dalam kurun waktu empat sampai lima bulan sudah ada dua kali kejadian pembunuhan," ucapnya.

Kesan Indah Selama Menggarungi Karir

Menghabiskan setengah masa perkuliahannya dengan studi ke luar negeri membuat Sabil memetik banyak pelajaran. Dikelilingi orang yang lebih senior dengan gaya hidup khas barat menuntutnya untuk tetap bisa beradaptasi dan memilah mana yang boleh dan tidak tepat untuk dia ikuti. "Tetapi aku sangat terkesan dengan pertemananku di sana, sedih rasanya ketika harus berpisah dan belum pasti kapan bisa berkumpul kembali," kenangnya.

Perhatian yang diberikan oleh rekannya, sekalipun sesuatu hal yang remeh, menjadi tamparan untuk Sabil atas dirinya yang selama ini cenderung cuek dan tidak peduli. "Suatu hari aku pernah ditanya teman sekamarku karena belum kembali ke rumah padahal sudah lewat jam kuliah, terkadang mereka juga memasak makanan untuk aku," terangnya sembari mengingat masa-masa tersebut.

Layaknya roda kehidupan yang berputar, akan ada orang-orang terdekat yang terus kebersamai di waktu susah maupun senang. Hal itulah yang Sabil temukan bersama keluarga barunya di Tim Barunastra ITS. Ketika ia menduduki.



....posisi penting, Sabil merasakan ikatan yang semakin kuat dan lekat antar anggota timnya. "Apalagi saat aku menjadi satu-satunya cewek di angkatanku, aku merasa tetap klop dan menyatu dengan mereka," tuturnya.

Kiat Pemantik Konsistensi Internasionalisasi

Yang menjadi alasan utama Sabil dalam konsisten menggali pengalaman melalui internasionalisasi adalah indeks prestasi. Dirinya telah membuktikan bahwa selama di Polandia, ia mampu memperoleh nilai yang tinggi berkat lingkungan yang suportif. "Ini yang menjadi alasanmu untuk kembali mendaftar program exchange (ke Kanada, red)," ungkapnya.

Namun, untuk bisa mencapai targetnya tersebut, ada persiapan yang Sabil lakukan sebelumnya. Yaitu dengan mendata mata kuliah yang bisa diambil di luar negeri dan dikonversi kembali sesuai dengan capaian mata kuliah di Indonesia. "Karena disini aku tidak berkeinginan untuk menjadikan exchange sebagai alasan untuk menambah masa studi," urainya.

Hal yang tak kalah pentingnya ia dapatkan selama program internasionalisasi adalah membangun koneksi yang luas. Menjadi mahasiswa internasional adalah sebuah keunikan dalam diri ketika berada di lingkungan pertemanannya. Untuk itu, Sabil kerap menggiring topik tentang negara asal bisa menjadi pemantik untuk memulai obrolan. "Nggak harus diskusi tentang hal-hal yang berat, dengan basa-basi pun bisa buat kita semakin kenal dengan teman baru asalkan interaksinya intens," paparnya.

Ketika berada di Kanada, Sabil bercerita bahwa individualisme di sana lebih tinggi karena tiap orang cenderung untuk memilih belajar sendiri tanpa bantuan. Minimnya interaksi dengan mahasiswa setempat membuatnya kesulitan mendapatkan teman. "Akhirnya aku bergabung dalam Muslim Students Association, dimana aku belajar untuk menjadi pendengar yang baik dengan cerita-cerita yang dibawakan setiap anggotanya tiap kali forum," jelasnya.

Secarik Pesan Untuk Kita Semua

Di akhir wawancara, Sabil yang juga merupakan penerima beasiswa XL Future Leaders Batch 6 ini berpesan pada kita semua untuk menanamkan apa yang kita mau dan apa tujuan kita. Apalagi bila berbicara tentang rencana jangka panjang, misalkan keinginan untuk tinggal di luar negeri. Artinya, pertukaran pelajar ke luar negeri dapat menjadi salah satu jalan kita untuk meraih target kita tersebut.

"Dunia perkuliahan ini adalah sebuah milestone yang memberikan kita kesempatan untuk mengeksplor banyak hal. Tempat dimana kita bisa bereksperimen dan melakukan kesalahan tanpa memutarbalikkan kehidupan kita. Kalau sudah tahu apa maumu sejak awal, kamu bisa mengatur semuanya dengan mudah." pungkasnya. (tri/lut)

Kisah Gemilang Habibi Bersama Mobil Hemat Energi



Youth ITS 122

Kisah Gemilang Habibi Bersama Mobil Hemat Energi



Peribahasa “tak ada asap tanpa ada api,” agaknya tepat untuk menggambarkan sosok di balik puluhan prestasi tim Sapuangen Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS). Tim mobil hemat energi kebanggaan ITS ini tak akan mampu mengharumkan nama institut di kancah internasional tanpa kehadiran sosok-sosok hebat di belakangnya. Ialah Mochammad Hafis Habibi, salah satu sosok di balik piala-piala yang kerap diboyong Sapuangen ke kampus tercinta.

Sebetulnya, kecintaan pria yang akrab disapa Habibi ini terhadap dunia otomotif telah tumbuh sejak ia duduk di bangku sekolah menengah atas. Kala itu, Habibi yang masih belum banyak memiliki pengetahuan mengenai dunia otomotif sangat suka memperhatikan kendaraan hingga mengulik spesifikasinya mulai dari mesin, rangka, dan teknologi yang digunakan.

Ketertarikannya itulah yang menuntun Habibi melabuhkan pilihannya pada Teknik Mesin ITS untuk ia jadikan sebagai tempat untuk memuaskan hasratnya akan dunia otomotif. Akhirnya, di tahun 2015 Habibi resmi menjadi bagian dari Teknik Mesin ITS. Tak cukup jika hanya belajar mengenai dunia otomotif di kelas, ia pun bergabung dalam Lembaga Bengkel Mahasiswa Mesin (LBMM) ITS, salah satu organisasi mahasiswa (Ormawa) yang ada di departemennya pada tahun berikutnya.

Laki-laki kelahiran 1998 ini mengaku bahwa kemampuannya meningkat sangat pesat lantaran ia mendapat segudang ilmu tentang otomotif selama berkegiatan di LBMM. Mulai dari cara kerja, teknologi masa lalu hingga yang termutakhir, serta praktek tentang troubleshooting masalah keotomotifan. Ia menyampaikan bahwa semua itu ia dapatkan melalui keaktifannya mengikuti setiap kegiatan LBMM. Terbukti, ia tak pernah absen pada acara tahunan Servis Gratis LBMM ITS.

“Berkat kesempatan terjun langsung berhadapan dengan permasalahan otomotif secara nyata melalui acara itu (Servis Gratis LBMM ITS, red) aku bisa mempraktekkan apa yang aku dapatkan di LBMM,” ungkapnya.

Tepat di tahun ketiganya berkuliah, Habibi mulai melebarkan sayapnya dengan bergabung di Tim Sapuangen ITS, tim yang fokus dalam kompetisi mobil hemat energi. Di tim yang sejak dahulu menjadi impiannya ini, Habibi memulai kontribusinya dengan menjadi salah satu teknisi dalam Divisi Mesin dan Drivetrain dari Tim Sapuangen ITS.

Disinilah ia berkesempatan untuk menuangkan segala ilmu yang telah didapatkannya selama tiga tahun belajar di Departemen Teknik Mesin dan LBMM ITS. Berkat ketekunan serta kesungguhan Habibi bersama semua timnya, Sapuangen berhasil menjuarai empat ajang bergengsi baik nasional maupun internasional. Puncaknya yakni pada Shell Eco-Marathon Drivers’ World Championship (DWC) 2018 yang saat itu diselenggarakan di London, Inggris.

Di arena dunia itu, Habibi menjadi kunci keberhasilan tim karena perannya yang sangat vital yaitu sebagai driver. Daya fokus tinggi dan kecakapan dalam mengambil keputusan menjadi hal wajib yang perlu dimiliki Habibi. Kesalahan sedikit pun dapat menjadi hasil yang buruk bagi tim. Pun tak jarang terdapat permasalahan yang mengharuskannya merubah strategi secara mendadak.

Tidak hanya itu, Habibi juga mengaku bahwa dirinya mendapati berbagai faktor eksternal yang membuatnya panas dingin saat menjadi driver. Lawan yang kompetitif dan sejarah sapuangen yang selalu meraih hasil gemilang sendiri juga menjadi beban yang sangat berpotensi mengganggu kepercayaan dirinya. Namun, . . .

....ia sangat bersyukur kala itu timnya memiliki komunikasi, perencanaan, serta internal yang kompak sehingga dapat keluar sebagai juara.

Tak berhenti sampai disitu, pencapaian demi pencapaian masih terus ia dan tim peroleh. Atas prestasi yang ditorehkan Sapuangin pada DWC 2018 itu, Habibi dan tim berkesempatan untuk berkunjung ke Markas Ferrari di Italia. Kisah yang sudah pernah dituangkan di laman resmi Sapuangin ini menjadi salah satu kenangan terindah yang dapat Habibi ukir bersama Sapuangin. Momen langka nan luar biasa ini dimanfaatkannya untuk berguru serta bertanya berbagai hal seputar mobil balap.

Meski sudah melanglang buana bersama timnya, markas utama Tim Sapuangin yang bertempat di Departemen Teknik Mesin ITS selalu menjadi tempatnya pulang. Kesehariannya bersama Tim Sapuangin, membuat Habibi sadar bahwa kunci utama tim dapat bergerak adalah kedekatan serta ikatan yang kuat. Sifat egois perlu dihilangkan demi kepentingan bersama. Keyakinan akan hal tersebut serta loyalitas yang ia pupuk, akhirnya mengantarkan Habibi menjadi orang nomor satu di tim.

Jadi Orang Nomor Satu di Tim Sapuangin Pengalaman, kualitas keilmuan, dan dedikasi Habibi tak perlu diragukan lagi. Di tahun keduanya merajut mimpi dengan Tim Sapuangin, ia diamanahi untuk meneruskan estafet kepemimpinan dengan menjadi General Manager (GM). Posisi teratas yang memiliki tanggung jawab besar. Tak lagi hanya bergelut dengan mesin mobil, Habibi praktis bertanggung jawab menjamin kinerja keseluruhan tim.

Menjabat sebagai GM, tak lantas membuat Habibi merasa berkuasa dan hanya memberi komando. Ia justru semakin tertantang untuk lebih memahami dan menyelesaikan permasalahan tim, baik internal maupun eksternal. Tak jarang ia masih langsung terjun membantu di bagian otomotif, mengingat spesialisasi di bidang otomotif yang memang dimiliki Habibi.



Prinsip untuk tidak menciptakan suasana yang memaksa dalam bekerja di tim, membuat Habibi selalu terbuka dalam diskusi dan menerima masukan dari berbagai lapisan tim. Baginya, ilmu dan motivasi itu dapat didapat dari siapa pun. Baik teman-teman dari kecil hingga dewasa, guru, dosen, anggota tim, dan tak terkecuali seniorinya yang menjadi teladan dalam melalui masa jabatannya.

Hal tersebut sejalan dengan kutipan yang ia sukai dari Ki Hajar Dewantara yang berbunyi

"Setiap orang adalah guru dan setiap tempat adalah sekolah."

Kata-kata itu selalu menyadarkan Habibi bahwa ia masih perlu banyak belajar dan menjadi penyemangat untuk dapat memetik pelajaran di mana pun ia berada.

'Pengalaman adalah guru terbaik' nampaknya cocok untuk menggambarkan kepemimpinan Habibi. Meski bukan lulusan dari berbagai pelatihan kepemimpinan, nyatanya ia berhasil merangkul setiap anggotanya. Dengan sepenuh hati ia menuntun Sapuangin berlaga di ajang dunia dan meraih trofi juara Shell Eco-Marathon (SEM) Asia di bidang Internal Combustion Urban Concept Class pada tahun 2019 silam.

Bagai roda kehidupan yang terus berputar, Habibi juga sadar bahwa waktunya yang singkat di Tim Sapuangin, membuatnya bergegas mempersiapkan regenerasi tim dengan matang. Kepada para calon generasi penerus tim, Habibi selalu berpesan untuk terus berusaha dengan keras. "Buktikan kalian memiliki potensi untuk menjadi juara dan jangan menyerah karena kalian memiliki kesempatan yang sama," tandasnya. (ai/rur)

**"Setiap orang
adalah guru
dan setiap tempat
adalah sekolah."**

Memutar Memori Indah dari Balik Lensa Prita

Pengalaman adalah guru yang terbaik. Kalimat tersebut sudah tidak asing lagi terdengar di telinga masyarakat. Hal ini dibuktikan oleh Prita Taradevi Maudy Putri. Berbekal dari sebuah pengalaman membuat mahasiswi yang kerap disapa Prita ini memperoleh kesuksesan di bidang videografi.

Semua berawal dari keikutsertaanya dalam event Gerigi ITS 2017. Saat itu Prita tidak memiliki kemampuan apapun dalam bidang videografi tetapi sudah menyukai seni fotografi. Bermodalkan hal ini, Prita memberanikan diri mendaftar sebagai divisi dokumentasi dalam event tersebut. Dari sinilah ia mulai belajar sedikit demi sedikit hal-hal tentang videografi seperti cara pengambilan gambar, cara perencanaan konten, cara mengedit video, dan masih banyak lagi.

“Berguru kepalang ajar bagai bunga kembang tak jadi” mungkin inilah peribahasa yang cocok untuk menggambarkan semangat Prita saat itu. Mahasiswi Departemen Teknik Kimia ini semakin memperdalam ilmunya di event ITS Expo 2017. Terjun dalam divisi motion picture membuatnya bertemu dengan orang-orang yang jauh lebih hebat dari berbagai departemen. Berkat hal tersebut, kepercayaan diri Prita mulai tumbuh untuk menjadi seorang videografer.

Merasa sudah cukup mampu, Prita memberanikan diri untuk mulai menggarap beberapa proyek videografi. Dimulai dari hal-hal kecil seperti membuat video profil perusahaan milik kakak tingkatnya, mahasiswi asal kota metropolitan Jakarta ini mulai mengepakkan sayapnya. Tak jarang ia berkesempatan untuk membuat after movie sebuah acara seperti TEDxJalanTunjungan di tahun 2018, lamaran, aqiqah, dan beberapa acara lainnya. Ternyata dari acara-acara ini Prita tidak hanya bekerja tanpa imbalan saja akan tetapi ia mulai mendapat pundi-pundi rupiah.

Berkeinginan menjajal bidang videografi yang lebih profesional, Prita mulai menantang dirinya dengan suatu hal yang baru. Mahasiswi angkatan 2016 ini mencoba untuk magang di perusahaan Dailyhotels.id. Selama tiga bulan, ia bergabung dalam visual konten team spesialis videographer. “Sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui” agaknya peribahasa itu patut diberikan kepada Prita. Tidak hanya mendapat ilmu dari tanggung jawabnya di bidang videografer saja, tetapi Prita juga menjadikan pengalaman ini sebagai tempatnya untuk belajar hal-hal baru. Benar saja, ilmu baru tentang copywriting dan cara menghadapi seseorang pun diperolehnya. Prita yakin ilmu yang ia peroleh dapat berguna di kemudian hari.

Kini Prita sudah bisa terbilang sukses menjadi seorang videografer. Hal ini terbukti dari banyaknya kompetisi hingga pekerjaan di bidang videografi yang sudah ia geluti beberapa tahun terakhir.

Memang terdengar aneh untuk mahasiswi belatar belakang teknik seperti Prita dapat menjuarai lomba videografi. Namun hal tersebut dapat dibantah dengan tegas oleh mahasiswi berjilbab ini. Dengan keyakinan yang kuat dan banyaknya dukungan dari teman hingga Kepala Departemen Teknik Kimia Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Prita mencoba untuk mendaftar sebagai peserta dalam lomba kompetisi Eat and Travel Film Festival by Daesang.co di Korea Selatan pada tahun 2019.

Alhasil, Prita sukses mendapat gelar Best SNS Uploader as Participant. Tentunya hal ini merupakan suatu pencapaian yang luar biasa untuk Prita. Lagi-lagi bukan hanya pencapaiannya saja yang membuat ia puas melainkan juga pengalaman yang ia dapatkan dalam kompetisi tersebut. Ia merasa beruntung bisa mendapat kesempatan yang sangat jarang dimiliki oleh orang lain. Tidak ingin menyia-nyiaikan hal tersebut, Prita memanfaatkan momen ini untuk banyak belajar dengan para peserta lainnya.

Dari pengalaman-pengalaman yang telah ia dapatkan, membuat Prita berlari semakin jauh menyusuri dunia videografi. Terlihat jelas saat dirinya mulai mendirikan usaha di bidang videografi. Usaha tersebut bernama Birth Moment Surabaya. Seperti namanya, bisnis yang Prita jalankan adalah mengabadikan momen kelahiran para bayi-bayi lucu dan imut.

Berawal dari keinginannya untuk mendapat uang yang cepat, demi membantu mengatasi masalah keuangan keluarganya yang terjadi saat itu, Prita memutuskan untuk mencoba memulai bisnisnya. Tidak hanya itu, mahasiswi kelahiran tahun 1998 ini menilai bahwa Kota Surabaya masih minim dengan jasa videografi kelahiran bayi, padahal momen tersebut adalah momen yang sangat berharga bagi setiap orang tua.





Dengan melihat kondisi tersebut Prita melihat adanya peluang yang besar. Ia mulai mengumpulkan portofolio dan mengunggahnya di akun instagram. Dari sinilah Prita mempromosikan jasa videografi miliknya. Hingga akhirnya sedikit demi sedikit masyarakat mulai mengenal dan menggunakan jasanya ini.

Tidak ada satupun pengusaha sukses yang tidak pernah mengalami kendala dalam setiap usahanya. Hal inilah yang juga Prita alami. Banyaknya rumah sakit yang belum terbuka dengan videografi persalinan membuat Prita sedikit mengalami kendala. Akan tetapi hal itu tidak membuat Prita kehabisan akal, ia tetap bisa mengambil detik-detik berharga menunggu para malaikat kecil hadir di dunia.

Semenjak usaha ini didirikan, Prita harus membagi waktu kuliahnya dengan profesionalitasnya. Tak jarang ia mendapat panggilan mendadak dikarenakan proses kelahiran yang tidak bisa diprediksi, khususnya persalinan normal. Seringkali ia harus berangkat tengah malam untuk mengambil momen kelahiran dan melanjutkan kuliah di pagi hari. Sebaliknya, menunggu berjam-jam hingga bayi tersebut lahir juga pernah Prita rasakan. Hal ini membuat Prita beberapa kali izin tidak masuk kuliah.

Berpikir hal tersebut tidak bisa dibiarkan terus-menerus, ia mulai menggandeng beberapa wanita untuk membantunya menjalankan bisnisnya. Hingga saat ini kurang lebih ada empat orang yang tergabung dalam tim nya. Dengan begini, ia lebih bisa membagi waktu antara kuliah dengan pekerjaannya.

Sempat tidak mendapat restu dari orang tua, tidak membuat mahasiswi Departemen Teknik Kimia ini putus asa. Ia terus meyakinkan bahwa dirinya dapat membagi waktu kuliah dengan pekerjaannya. "Mungkin mereka khawatir, karena beberapa kali aku harus keluar kota dan keluar malam juga untuk mengambil video persalinan mereka (pelanggannya)," ungkapnya.

Sebagai seorang wanita, Prita merasa sangat senang turut andil dalam momen kelahiran buah hati para pelanggannya tersebut. Tak jarang ia menngis menyaksikan momen itu, karena tidak sedikit dari mereka yang sebenarnya sudah lama menantikan momen ini. Dari pengalamannya ini ia juga menjadi belajar hal-hal yang harus dihadapi jika ia sendiri yang harus merasakan persalinan nanti.

Walaupun banyak tantangan yang harus Prita hadapi, tetapi ia tidak pernah berpikir duit yang ia peroleh selama ini senilai atau tidak dengan pengorbanannya, Prita selalu fokus dengan manfaat yang bisa ia berikan untuk orang lain.

Kesuksesan yang ia peroleh saat ini tidak serta merta membuatnya terlena, ia terus menjadikan pengalaman-pengalaman miliknya sebagai bahan untuk membuat dirinya lebih baik lagi. Prita tidak pernah lelah untuk selalu berproses dan mengambil berbagai kesempatan yang ada. Ia juga meyakini bahwa pengalaman dan kesempatan adalah salah satu cara seseorang untuk mempromosikan kemampuan yang dimilikinya. (dil)

Perjalanan Cinta dan Ambisi Reza di Bidang Keilmiah

Majunya ilmu pengetahuan dan teknologi tak luput dari komponen penelitian dan eksperimen. Penelitian berguna dalam memberikan pengetahuan baru, membuka pintu peradaban, hingga menyelesaikan permasalahan umat manusia. Riset keilmiah di Indonesia bak kolam ikan yang besar, namun hanya segelintir ikan yang berenang di dalamnya. Dalam hal ini, Reza Aulia Akbar menjadi salah satu ikan yang berada di dalamnya.



Akrab disapa Reza, pemuda yang berangkat dari perantauan Bantul Yogyakarta ini memilih departemen Teknik Industri Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) untuk melanjutkan kegemarannya melakukan berbagai riset yang sudah ia geluti sebelumnya.

Berangkat dari kompetisi menulis esai yang ia ikuti sewaktu menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD), kini seorang Reza semakin getol dengan passion-nya dalam hal riset keilmiah. Rasa penasarannya akan berbagai hal menjadikan Reza terus menggeluti dunia riset dan menggagas ide-ide brilian yang ia punya.

Jatuh bangun kegagalan dalam perlombaan sudah sering ia rasakan. "Jangan berhenti melakukan penelitian sampai dapat juara," adalah motivasi Reza remaja. Setiap gagasan dan inovasi penelitian yang ia hasilkan untuk lomba, ia menargetkan juara sebagai puncaknya.

Mengantongi 17 penghargaan selama SMA, lelaki yang gemar olahraga badminton ini tidak hanya melakukan riset di bidang tertentu saja. Bagi Reza, selama di sekelilingnya masih ada permasalahan yang bisa diangkat dan bisa ditemukan penyelesaiannya, maka ia harus menemukan solusinya.

Karya dan Inovasi

Awal tahunnya menjadi seorang mahasiswa baru, Reza langsung melanjutkan risetnya sewaktu SMA tentang pesawat terbang yang belum sempat memberikan hasil memuaskan. "Waktu itu di departemen masih belum gencar untuk kegiatan keilmiah, tetapi setelah beberapa kali juara, saya akhirnya mendapat dukungan maksimal," ungkapnya sambil mengingat-ingat.

Terhitung sampai saat ini, Reza telah menggarap 43 proyek penelitian dan menghasilkan 55 prestasi di kancah nasional maupun internasional. Kesuksesannya ini merupakan hasil dari ketekunan dan rasa ingin tahunya yang besar. Semangat yang ia bawa bisa terus membawanya melakukan penelitian lagi dan lagi.



Di antara banyaknya prestasi yang ia ukir selama di kampus perjuangannya, Prestasi emasnya di Seoul International Invention Fair (SIIF) adalah yang paling berkesan. Lewat prestasi tersebut, sayapnya makin lebar dalam dunia penelitian.

Hasil dari investasi waktu, keringat, dan tenaganya, kini sudah berkali-kali dinikmati oleh Reza. Berkat kegigihannya melakukan riset penelitian, ia dinobatkan sebagai juara ke dua mahasiswa berprestasi (Mawapres) ITS jenjang sarjana.

Tak hanya itu, setelah ia menjadi salah satu mawapres di ITS, ia mendapatkan kesempatan untuk menjadi Indonesian Ambassador pada program Study of the U.S Institute (SUSI) yang diselenggarakan oleh Kementerian Luar Negeri-United States of America (USA) pada tahun 2019-2020. Sebagai duta, Reza mendapatkan kesempatan langka untuk belajar dan mencari pengalaman selama 5 minggu di Seattle (Washington), Milwaukee, dan Washington D.C.

Dari sekian prestasi yang berhasil ia petik, Reza tak pernah lupa untuk berkontribusi dan menyebarkan ilmu ke lingkungan sekitarnya. Pemuda kelahiran Bantul ini mengungkapkan bahwa rasa kecintaannya terhadap dunia riset tidak hanya ingin ia rasakan sendiri.

Oleh karenanya, ia menjadi salah satu trainer keilmiah di ITS. Reza juga menyalurkan ilmu yang ia punya dengan mendirikan start-up Science Hunter Indonesia, sebuah platform pendidikan keilmiah dan penelitian pertama di Indonesia. Saat ini, Science Hunter Indonesia telah membina 700 tim dan menghasilkan lebih dari 200 prestasi ilmiah tingkat nasional dan internasional.

Tak hanya itu, Reza juga turut menerbitkan suatu buku untuk penulisan karya ilmiah yang berjudul "Penelitian Ilmiah Remaja - Jurusan Jitu Lolos dan Juara Kompetisi Ilmiah Nasional Bidang IPA/Sains/Teknik". "Bersama teman saya dari UGM, saya menerbitkan buku ini untuk menunjang pelajar dalam keilmiah, selanjutnya saya sedang menulis buku serupa untuk kalangan yang lebih luas," paparnya.



Tatanan Asa Reza

Seorang Reza juga mempunyai mimpi besar untuk Indonesia. Ke depannya, ia ingin menjadi dosen di ITS agar bisa mempublikasikan hasil penelitiannya. Ia juga berharap agar penelitiannya dapat menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti lainnya.

“Saya juga ingin menjadi Menteri Riset dan Teknologi supaya bisa memaksimalkan peluang Indonesia dalam bidang keilmiahan, bisa mengharumkan bangsa, dan membuat pembelajar di Indonesia berprestasi di dalamnya,” ucap Reza saat diwawancara oleh kru ITS Online.

Di akhir wawancara, Reza mengharapkan agar semua anak muda yang ada di Indonesia dapat meningkatkan minatnya dalam bidang keilmiahan, sehingga bisa memanfaatkan peluang untuk mengharumkan nama Indonesia, dan bersaing dengan negara-negara di luar sana. “Belajar keilmiahan sejak dini akan menjadi investasi di masa depan, saya harap juga guru-guru yang ada mampu mendukung muridnya dalam hal keilmiahan,” pungkas Reza. (zar/id)

**“If I see anything vital around me,
it is precisely that spirit of adventure,
which seems indestructible and
is akin to curiosity”**

- Marie Curie -

IT TAKES A TEAM TO BUILD A DREAM.

SPARE PARTS

BASED ON A TRUE STORY

IN THEATERS JANUARY 16



Kisah Juang Anak-anak Imigran Gelap AS Taklukan Dunia

Judul Film : Spare Parts
 Durasi : 1 jam 55 menit
 Production : David Alpert, Rick Jacobs,
 Leslie Kolins Small,
 George Lopez, Ben Odell
 Sutradara : Sean McNamara

Sutradara : Sean McNamara
 Penulis : Elissa Matsueda
 Tanggal Rilis : January 16, 2015
 Pemeran : George Lopez, Jamie Lee Curtis, Carlos PenaVega,
 Esai Morales, José Julián, David Del Rio, Oscar Gutierrez,
 Alexa PenaVega, Alessandra Rosaldo, Marisa Tomei.

Alexander Graham Bell pernah berkata, "Jika satu pintu tertutup maka pintu lain akan terbuka." Kalimat itu rasanya tepat untuk menggambarkan alur kisah "Spare Parts". Meski tidak sempat menghiasi bioskop tanah air, kisah sederhana dari Negeri Paman Sam ini cocok dijadikan tontonan santai selama pandemi.

Plot

Film ini mengambil latar di Phoenix, sebuah kota di Negara Bagian Amerika Serikat Arizona. Di tahun 2004, Carl Hayden Community High School hanyalah sebuah sekolah minim fasilitas yang siswanya didominasi oleh pemuda hispanik, para imigran meksiko.

Dari sana lah para tokoh dalam film ini bermuara. Mari berkenalan dengan Oscar Vazquez, imigran gelap Meksiko yang berambisi jadi bagian US Army. Aplikasinya terhalang lantaran tidak memiliki akta kelahiran. Memilih jalan berputar, Oscar memutuskan mengikuti lomba robot bawah air yang diselenggarakan oleh NASA dan Angkatan bersenjata US.

Rencana Oscar membawanya bertemu dengan Dr Fredi Cameron, seorang guru pengganti yang bertugas membina klub robotic mati sekolah. Sang guru berpendidikan Teknik itu ragu. Pasalnya, kompetisi tersebut biasa diikuti oleh. . . .

. . . . universitas-universitas bergengsi di US. Atas desakan Oscar, Cameron setuju membinanya dengan syarat Oscar harus mencari anggota tim lain.

Oscar bertemu dengan anggota kedua, Cristian Arcega, saat sang calon anggota lari dari kejaran tukang bully sekolah. Cristian dengan kemampuan coding serta pemahaman teori yang luar biasa mampu memberikan rancangan prototype robot hanya dengan referensi gambar robot di poster perlombaan yang ditunjukkan Oscar padanya. Tidak ada manusia yang sempurna, nyatanya kecerdasan Cristian tidak berguna saat ia harus mempraktekkan pengetahuannya kala membuat mesin robot secara langsung.

Anggota ketiga dibawa langsung oleh Cameron untuk menutupi kekurangan Cristian. Lorenzo Santilan, berandalan sekolah yang gemar mengotak-atik mesin. Cameron mengenalnya saat Lorenzo menawarkan jasa perbaikan mobil Cameron. Setelah memergoki Lorenzo berusaha membobol mobil kepala sekolah, Cameron memaksa Lorenzo bergabung dengan tim.

Anggota terakhir adalah Luis Aranda. Cristian mengajaknya bergabung setelah Luis membantunya mengatasi tukang bully sekolah. Fisiknya yang besar dan kuat membuat Luis khusus ditugaskan mengangkat dan meletakkan robot yang berat ke dalam air.

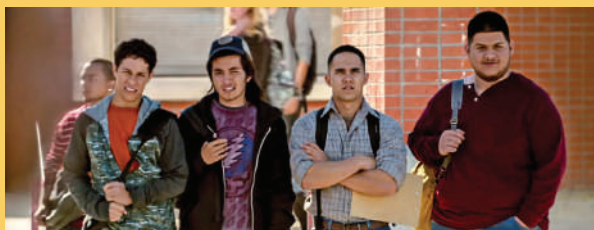
Kisah mereka bergulir. Tim harus memutar otak mengatasi keterbatasan dana mereka. Mereka membeli bahan-bahan murah dan mengais onderdil alternatif dari barang-barang disekitar mereka. Kerja keras mereka menghasilkan sebuah robot yang diberi nama “Stingky”. Tidak terlalu berhasil di percobaan pertama, tim memanfaatkan waktu yang tersedia untuk menyempurnakan “Stingky”.

Selama prosesnya, tim tidak hanya dihadapkan dengan permasalahan teknis. Kisah diwarnai dengan insiden Oscar yang harus pergi dari rumah menghindari kejaran petugas imigrasi. Ada juga Lorenzo yang harus menanggung beban keluarga, Luis yang mati-matian belajar teori pembuatan robot, sampai sang pembimbing, Cameron yang hampir menyerah menjadi guru.

Tantangan kesungguhan mereka tidak berhenti sampai disitu. Bahkan malam hari sebelum pertandingan, ‘otak’ robot mengalami kebocoran. Mereka memutuskan menambalnya dan menyusun ulang rangkaian elektroniknya. Esok harinya, robot mereka gagal memenuhi semua rintangan. Namun mereka berkesempatan maju ke tahap wawancara.

Saat hari kompetisi berlangsung, mereka berhasil menduduki peringkat keempat, sedangkan juara bertahan dari Massachusetts Institute of Technology (MIT) berada di posisi pertama. Mereka sempat kecewa dengan hasil itu, akan tetapi kompetisi ini memiliki penilaian dimana sesi menyelesaikan misi tantangan memiliki presentasi 70 persen dari penilaian dan 30 persen untuk sesi wawancara.

Pada sesi wawancara mereka berhasil menjawab semua pertanyaan dengan baik. Salah satu pertanyaan yang di ajukan kepada semua tim saat wawancara adalah berapa biaya untuk merakit sebuah robot tersebut. Dari tim juara bertahan MIT membutuhkan dana sebesar 18.863 dollar. Sedangkan Carl Hayden hanya membutuhkan dana kurang dari 800 dollar, lebih tepatnya 787.16 dollar dan sempat membuat para juri tercengang terhadap jawaban Christian.



Keterbatasan dana memang menjadi suatu kendala, tetapi keterbatasan dana bukan menjadi penghalang mereka untuk berprestasi. Dengan berbagai cara akhirnya mereka bisa menghasilkan robot yang sederhana dan apa adanya. Siapa sangka, usaha yang mereka kerahkan justru berbuah manis. Meski berasal dari sekolah antah berantah, tim ini mampu mengalahkan universitas bergengsi sekelas MIT dan keluar sebagai juara pertama.

Menilik Spare Parts

Bagi Saya, menilik kehidupan imigran gelap di Amerika Serikat jadi salah satu daya tarik film ini. Film ini mengingatkan saya bahwa manusia selalu punya pilihan. Memang ada saat dimana manusia tidak dapat memilih hidupnya. Lahir sebagai anak imigran tanpa kemudahan hidup tentunya bukan pilihan keempat tokoh kita. Namun mereka memilih berdamai dengan keadaan dan membuat pilihan-pilihan lain yang mungkin dilakukan.

Selain itu, film ini mengingatkan bahwa selalu ada jalan keluar dari setiap masalah. Keadaan memang tidak selalu menguntungkan, tapi selalu ada solusi dari setiap masalah. Misalnya bagaimana tim menggunakan mesin motor trolling karena tidak mampu membeli motor anti air. Atau saat tim mencetuskan ide tak terduga mengatasi kebocoran robot.

Meski terdiri dari karakter yang beragam, perpaduan tim ini jadi nilai tambah sendiri bagi saya. Oscar yang ambisius, Lorenzo yang keras, Cristian yang cerdas, serta Luis yang polos membuat tim saling melengkapi satu sama lain. Ditambah dengan figur Dr Cameron yang menempatkan dirinya tidak hanya sebagai guru, tetapi juga teman bahkan ayah bagi anak didiknya.

Dari sini saya belajar, bagaimana membentuk tim yang baik. Bagaimana setiap anggota tim harus belajar memahami dan menundukkan ego masing-masing. Mereka belajar fokus pada kelebihan setiap anggota dan saling menutupi kekurangan masing-masing. Lihatlah bagaimana mereka menyederhanakan penjelasan ilmiah untuk Luis, atau saat Oscar dan Lorenzo akhirnya bahu membahu memperbaiki kerusakan robot.

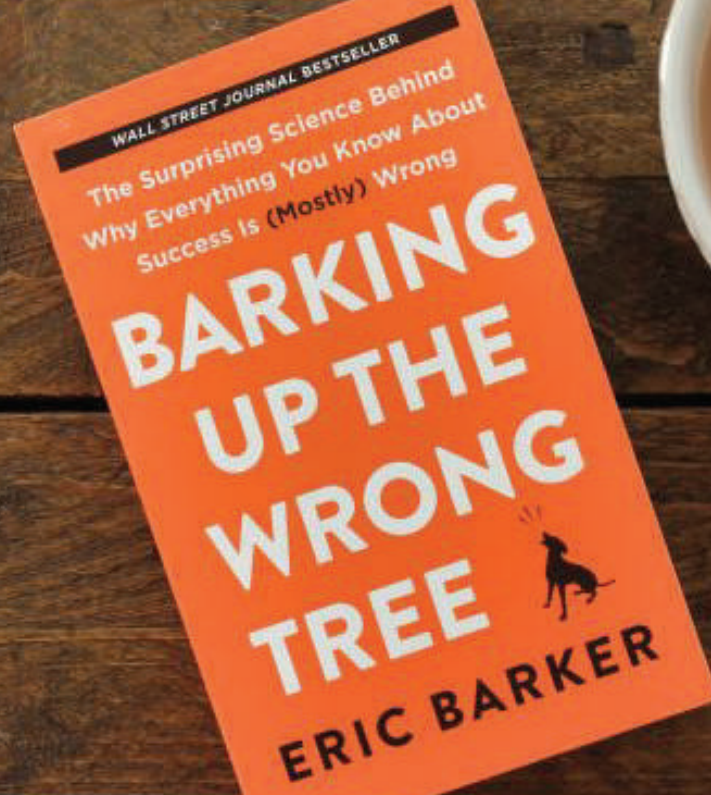
Film ini bukan aksi laga yang memacu adrenalin pemirsa. Tidak heran jika alurnya cenderung lebih datar. Namun bukan berarti film ini bias disingkirkan dari daftar tontonan. Spare parts adalah jenis film ringan yang tidak perlu dipikir susah-susah.

Film ini diangkat dari kisah nyata yang dimuat pada artikel Majalah Wired. Setelah kemenangan tersebut, Carl Hayden Community High School masih memenangkan gelar serupa tahun berikutnya. Oscar sendiri kemudian mendapat beasiswa di Arizona State University, sebelum akhirnya menyerahkan diri pada pihak imigrasi Amerika Serikat. Beberapa tahun setelahnya, ia berhasil mendapatkan kewarganegaraan AS dan meraih mimpinya bergabung dengan US Army.

Bagaimanapun, film yang mendapat rating 7.3 dari IMDB ini layak ditonton bagi pecinta drama sederhana yang sarat makna. (fat/lut)







Sukseslah di Kolam yang Tepat

Bagaimana cara kita mendefinisikan sebuah kesuksesan? Apakah sukses berarti menghasilkan sejumlah uang? Kemudian mampu melakukan sesuatu dengan uang tersebut? Apakah orang sukses adalah ia yang mampu menjadi pemain terbaik? Atau ia yang tidak pernah menyerah? Ataukah ia yang mampu bertahan dalam tekanan? Apa pun definisi sukses, yang terpenting datang dari diri kita sendiri.

Sekarang persoalannya, apakah definisi sukses yang kita pikirkan merupakan pendapat pribadi kita? Tanpa kita sadari, kebanyakan dari kita mengukur kesuksesan berdasarkan penilaian dan keinginan orang lain. Akibatnya, kita tak tahu apa arti sukses yang sebenarnya bagi diri kita sendiri. Sehingga, mitos-mitos kesuksesan yang selama ini dianggap benar pun bertebaran di mana-mana.

Melalui buku bertajuk *Barking Up the Wrong Tree*, temuan-temuan berbasis riset akan mengungkap rahasia dari kesuksesan, cara meraih kesuksesan, hingga langkah-langkah apa saja yang bisa kita lakukan untuk mengoptimalkannya. Usai membaca buku karangan Eric Barker ini, kita diharapkan mampu untuk tidak 'mendaki tangga yang salah' dalam menggapai kesuksesan.

Secara harfiah "*Barking Up The Wrong Tree*" memiliki arti menggonggongi pohon yang salah, namun penerbit PT Gramedia Pustaka menerbitkan buku terjemahannya dengan judul yang sedikit berbeda, yaitu *Mendaki Tangga Yang Salah*.

Barking Up The Wrong Tree sendiri merupakan ungkapan idiomatik yang umum digunakan penulis kehidupan dan. . . .

. . . .dongeng barat pada abad ke-19, seperti dalam karya James Hall, David Crockett, dan Albert Pike. Ekspresi ini digunakan untuk menunjukkan penekanan yang salah dalam konteks tertentu.

Menggonggongi pohon yang salah mengacu pada kisah kekeliruan yang dilakukan oleh seekor anjing pemburu rakun. Ketika rakun, si hewan nokturnal itu naik ke pohon, anjing seharusnya tetap berada di pangkal pohon sampai pemiliknya tiba. Namun, di kegelapan, jika anjing salah mengira pohon tempat mangsanya berlindung, pemburu bisa kehilangan buruannya.

Frasa tersebut berarti salah mengira objek atau mengejar di jalur yang salah. Dengan kata lain, orang yang salah memahami sesuatu, yang dalam hal ini ialah apa saja terkait kesuksesan, maka ia ibarat anjing yang menggonggongi pohon yang salah.

Buku setebal 260 halaman ini terdiri dari enam bab. Setiap babnya, buku ini membahas mengenai persepsi umum yang kita yakini tentang kesuksesan dan hasil-hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendapat itu keliru. Buku ini mengeksplorasi penelitian tentang keputusan-keputusan yang dibuat dalam hidup orang sukses dan pengaruhnya terhadap kesuksesan. Hasilnya, kesuksesan seseorang jelas dipengaruhi oleh banyak hal dan faktor.

Agar sukses, apakah kita harus main aman dan ikut aturan? Apakah orang baik tidak pernah menang duluan? Apakah kita harus berani mengotori tangan kita, seperti halnya bajak laut, mafia, dan pembunuh berantai? Apakah sebaiknya harus kita terus berusaha? Atau justru realistis dan mengganti target yang. . . .

. . . . Lebih mungkin untuk diraih? Semua pertanyaan tersebut terjawab sudah di buku ini.

Best Seller Wall Street Journal ini menyajikan teori-teori provokatif yang membuat kita mampu melihat definisi kesuksesan dari kacamata lain, misalnya seperti yang dikatakan Barker di bab awal bahwa penjahat lebih sadar akan nilai kepercayaan dan kerja sama dibandingkan siapa pun. Selain itu ia juga membahas mengenai perbedaan kerja keras dan sikap obsesif yang keduanya mampu mengantarkan kepada kesuksesan. Serta koneksi yang tentu berperan penting dalam promosi.

Pada bab lain ia malah menyarankan pembaca untuk bermain game di tempat kerja berdasarkan fakta ilmiah bahwa hal tersebut mampu meningkatkan produktivitas. Game yang bagus adalah yang memiliki level baru, musuh baru, pencapaian baru, sehingga otak akan tetap tertantang. Untuk menjaga termotivasi, Barker juga menyarankan pembaca untuk membangun permainan di tempat kerja, kemudian menentukan pencapaian yang harus dicapai hari ini.

Buku ini juga dikemas dengan nasihat dari pemenang hadiah Nobel Daniel Kahneman, psikolog Israel-Amerika yang terkenal karena karyanya tentang psikologi penilaian dan pengambilan keputusan, ekonom perilaku Dan Ariely, tokoh sastra seperti David Foster Wallace, serta ikon seperti Charlie Chaplin dan Albert Einstein. Nasihat yang dapat diambil di antaranya terkait dengan kerja keras, kesuksesan, keseimbangan kehidupan kerja, dan kebahagiaan.

Pilih Kolam yang Tepat

Eric Barker menekankan dua hal yang harus dilakukan para pemburu kesuksesan, yakni mengenali diri sendiri dan memilih kolam yang tepat. Sebab, lingkungan tempat yang kita pilih sangat mempengaruhi arah kesuksesan kita. Bisa jadi dalam suatu kasus, terhambatnya kesuksesan bukan karena kita malas, melainkan karena kita salah memilih tempat untuk berkembang.

Hal ini dibuktikan secara statistik di mana mayoritas lulusan terbaik di universitas jarang menjadi orang kaya atau stereotipe orang sukses di masa depan. Penyebabnya adalah karena dunia sekolah dan dunia kerja merupakan dunia yang berbeda. Dunia sekolah yang serba teratur berkebalikan dengan dunia kerja yang serba acak. Orang yang sukses di sekolah mungkin akan lebih sukses bila memilih jalur yang 'rapi', sedangkan mereka yang kreatif dan "out of the box" bisa menjadi teladan di ranah yang baru dan menantang.

Jika kamu pandai bermain sesuai aturan, maka kemungkinan besar kamu akan berhasil dalam pekerjaan yang memiliki jalur yang jelas dan jawaban yang terdikte. Namun, jika kamu berjiwa bebas dan sulit mengikuti aturan, kamu pasti akan merasa. . . .

. . . . terperangkap dalam struktur formal yang kaku tersebut. Sebab, banyak aspek fundamental dari kepribadian kita yang sulit berubah seperti kefasihan verbal, kemampuan beradaptasi, dan kesabaran dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

Dari keseluruhan isinya, saya rasa buku Mendaki Tangga yang Salah ini mampu menghilangkan stereotip dari sebuah kata sukses. Seperti kutipan,

"Knowing yourself, in terms of achieving what you want in life, means being aware of your strengths. Consider the people we're all envious of who can confidently pick something, say they're going to be awesome at it, and then calmly go and actually be awesome at it. This is their secret: they're not good at everything, but they know their strengths and choose things that are a good fit." - Eric Barker

Sehingga, sukses bukanlah hasil dari satu kualitas. Melainkan, hasil dari kepemilikan akan keterampilan yang tepat pada kondisi yang tepat pula. Di mana kelebihan sekaligus kelemahan dapat menjadi keuntungan yang akan membantu seseorang untuk bersinar.(mia/rur)

Judul : Barking Up The Wrong Tree: The Surprising Science Behind Why Everything You Know About Success Is (Mostly) Wrong / Mendaki Tangga yang Salah: Sebagian Besar Hal yang Anda Ketahui tentang Kesuksesan Adalah Salah Besar
Rating : 4.2/5 (via goodreads)
Halaman : 260 halaman
Tahun Terbit : 2002

Koyak Kusut Perjalanan Ribka Mengejar Cita

Selagi nadi masih berdenyut, selama itu pula kita mesti siap menapaki kehidupan yang penuh kejutan ini. Karena tak selalu apa yang diharapkan akan terwujud, menjaga api semangat dalam diri adalah kunci. Terutama bagi anak muda yang begitu erat dengan kegagalan dan keterpurukan. Lamun demikian hidup beserta cita yang ada di dalamnya harus tetap berjalan, bukan?

Seperti halnya ungkapan, jika salah perbaiki, jika gagal coba lagi, tapi jika kamu menyerah semuanya selesai. Dan lewat sosok Ribka Anintha Miyagi, pesan tersebut makin terasa kuat maknanya. Keberhasilannya dalam memilin jalan untuk menggapai prestasi, menjadi bukti keuletannya selama menimba ilmu di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS).

Berani Bermimpi Sedari Dini

Bangku sekolah menengah atas (SMA) diyakini menjadi titik krusial bagi tiap orang, dimana pada masa itulah pikiran dewasa dengan beragam impian beranjak terbentuk. Tak terkecuali Ribka yang mengaku mulai mengarang mimpinya sewaktu masih berseragam putih abu-abu. Dengan begitu jelas ia sudah berani membayangkan bagaimana studi lanjutnya, serta apa saja yang hendak ia capai kelak.

Dan betul saja, keputusan besar pun ia buat kala menentukan kemana ia akan melanjutkan belajar. Latar belakang pendidikan saat SMA tidak mengurungkan tekadnya untuk memilih Departemen Manajemen Bisnis ITS sebagai perlabuhan berikutnya. "Awalnya mencoba lewat jalur SNMPTN tapi belum berhasil, aku lanjutkan mencoba SBMPTN dan disitu aku diterima," ucapnya mengawali cerita.

Selain itu ada pula angan sederhana Ribka yang diikrarkannya sebelum memulai pergulatan hidup di Kampus Pahlawan Masa Depan. Angan-angan itu ialah keinginannya untuk bisa menjejakkan kaki ke luar negeri dengan usahanya sendiri saat sudah memasuki gerbang perkuliahan. Meski ia paham bahwa kemampuan dasar seperti berbahasa Inggris menjadi kekurangannya saat itu.

Tapi bukan Ribka jika tidak ngotot akan mimpinya. Tak ingin semakin berlarut dalam ketidakmampuannya, Ribka lantas memutuskan untuk mengambil kesempatan belajar di Kampung Inggris, Kabupaten Kediri. Dimana pada akhirnya hasil pun tidak mengkhianati usahanya, dan kini tingkat kemampuan bahasa Inggris Ribka terukur sudah jauh di atas standar.

Selepasnya, Ribka tidak langsung berpuas diri dan mengendurkan energi dan keyakinannya. Dia paham bahwa itu baru sepersekian dari jalan yang harus ia tempuh. Pasalnya setelah sekian banyak program yang telah dicobanya, baru pada semester enam kesempatan belajar ke luar negeri ia kantong. Yakni di Trade and Industry (METI) Japan Fully-funded Internship Program Grantee, yang diselenggarakan oleh Kementerian Ekonomi Jepang.

Negeri Sakura dan Dunia Keilmiah

Menggalang pengalaman di Jepang selama 75 hari, membuat Ribka sadar betapa pentingnya tekad dan usaha. Sebab dengan memegang kedua hal tersebut, ia mampu menepis pandangan negatif orang di sekitar tempat magangnya terhadap bangsa Indonesia. "Setelah bekerja bersama selama dua setengah bulan, atasanku merasa enjoy dan mengakui kompetensi orang Indonesia yang tak kalah dengan negara lain," ungkapnya bangga.

Tak hanya itu, Ribka mengaku banyak sekali pembelajaran lain yang ia petik dari kebiasaan masyarakat Negeri Sakura tersebut. Ia menggambarkan etika kerja mereka sangatlah gila. "Mereka amat perhatian dan disiplin soal waktu. Jika dalam satu tim ada yang terlambat, yang lain akan segera memberi email pengingat kepada orang tersebut. Salut sekali," ungkap perempuan kelahiran Jakarta itu.

Dan gambaran kerja keras Ribka tersebut, kian dapat dibuktikan lewat dunia keilmiah. Terhitung sejak akhir semester tiga, Ribka sudah aktif menjadi asisten di Business Analytics and Strategy (BAS) Laboratory. Dengan kemampuan menulis karya ilmiah yang selalu berkembang, mula-mula ia hanya menyusun modul mata kuliah hingga jurnal internasional dapat dipublikasikannya.



Oleh karena itu, kerja maksimal ia curahkan pula untuk tugas akhir (TA) studinya yang berjudul Persepsi Pelanggan terhadap Service Recovery pada Bisnis Online dengan Menggunakan Pendekatan Justice Theory. Yang kemudian tidak menjadi penutup dedikasi Ribka untuk melakukan riset ilmiah. Perempuan yang memiliki hobi berbau kuliner tersebut, saat ini tercatat menjadi anggota dalam konsorsium penelitian dan inovasi untuk Covid-19 di bawah Kementerian Riset dan Teknologi Republik Indonesia.

Semua Demi Keluarga

Saat ditanya apa yang menjadi bahan baku penyambung semangatnya, dengan mantab Ribka menjawab bahwa orang tua dan keluarga adalah sumbernya. Dengan terus memegang tujuan membahagiakan dan tidak mengecewakan orang tua, situasi terburuk pun tidak akan menghentikan langkahnya. “Sebagai anak pertama di keluarga, menyelesaikan studi adalah hal yang utama yang orang tua saya harapkan dan pastinya supaya bisa mengubah keadaan keluarga,” tutur Ribka.

Mengingat hari-harinya yang penuh perjuangan, Ribka menyatakan bahwa ia tidak memiliki ruang dan waktu untuk berleha-leha. Karena jungkir balik kehidupan akan selalu menghinggapinya kapan saja. Contoh mudahnya adalah jarak 30 kilometer untuk pulang pergi ke kampus, yang mesti ditempuhnya tiap hari. “Pada awalnya kerasa banget (lelahnya, red) hingga pernah menangis tiap sampai di rumah, tapi seiring berjalannya waktu bisa beradaptasi dan lebih terbiasa,” kenang perempuan yang berdomisili Sidoarjo tersebut.

Hingga pada suatu titik, Ribka pernah pula merasa tidak yakin dapat menyelesaikan pendidikannya karena menjumpai kesulitan finansial. Alih-alih putus asa terhadap ganjalan besar tersebut, Ribka nyatanya tetap berusaha mencari jalan keluar. Dan akhirnya ia pun dapat melanjutkan lewat beasiswa Bidikmisi, yang membuka kursi tambahan bagi mahasiswa ITS kala itu. Oleh karena itu, ia pun tak pernah menyianyiakan berbagai kesempatan yang diterimanya.

Meski sarat akan banyak capaian dan impian yang terwujud, Ribka selalu berusaha rendah hati dan paham bahwa masih banyak hal yang perlu dipelajari ke depannya. Peraih predikat cum laude tersebut juga tak lupa mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada dosen-dosen dan rekan yang telah membantunya selama ini. “Pokoknya persembahkan yang terbaik dari diri kita dan kencangkan sabuk semangat tiap menjalankan sesuatu,” pesannya. (rys/yok)

Redaksi ITS Online, Menilik Rona Pewarta Berita ITS

Terbentuk sejak tahun 2000, ITS Online telah menjadi unit media pemberitaan kampus perjuangan. Di bawah Unit Protokoler, Promosi, dan Humas (UPPH) ITS, ada para kru yang selalu siap menyuguhkan kabar terbaru agar bisa di akses juga oleh media luar. Biasa dijumpai di portal website ITS News, ITS Online tak hanya menyorot berita-berita aktual seputar ITS, namun ada juga buku dan majalah sebagai pengisi branding konten ITS lainnya, salah satunya ada majalah edisi khusus wisuda yang bernama YITS.



ITS Online tidaklah sama dengan Unit Kegiatan Mahasiswa lainnya. Secara profesional, lembaga yang bermarkas di lantai enam Gedung Perpustakaan ITS ini memiliki struktur yang mantap didalamnya, terbagi mulai dari reporter, redaktur, koordinator liputan hingga pimpinan redaksi.

Dalam memenuhi kebutuhan informasi pemberitaan, ITS Online berisikan kru-kru yang aktif dan terampil, dalam hal peliputan maupun penulisan berita. Selain itu, perkembangan informasi serba ITS, dijalankan kru ITS Online yang berisikan mahasiswa dari berbagai jurusan. Dari 33 kru yang ada, dua diantaranya akan menyudahi perjalanannya di wisuda 122 ini. Seperti apa perjalanannya dan siapa sajakah mereka?

Mujtahidatul Alawiyah

Pemimpin Redaksi

2019/2020

Departemen Fisika 2016

Akrab disapa lid, Mahasiswa angkatan 2016 ini, menjadi salah satu mahasiswa yang aktif berorganisasi di kampus ITS. Di awal masanya menjadi mahasiswa baru, ia mengaku sebagai seseorang yang sangat kuper. Semasa SMA lid adalah remaja yang fokus di bidang akademik, hal ini terbukti dengan pencapaiannya menjadi peraih juara 2 di kompetisi Olimpiade Sains Nasional bidang fisika se-kabupaten Gresik. Dari hal ini juga yang menjadi salah satu faktornya memilih prodi Fisika ITS.

Setelah menapaki jenjang lanjut sebagai seorang mahasiswa, lid dikejutkan dengan beberapa bidang pengembangan diri yang ditawarkan oleh ITS, mulai dari pelatihan keilmiah, manajemen diri, organisasi, dan tak luput ia juga bertemu dengan ITS Online.

Bergabungnya lid di ITS Online benar-benar membuka peluang besarnya untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan langka selama di ITS. Ia berujar, sewaktu tahun pertama selain ia mengenal ITS Online, ia juga sempat menjadi salah satu delegasi program ITS Goes Global batch 2 di Singapore. "Bisa ikut program ini gara-gara ditawari International Office yang waktu itu buka slot buat ITS Media Center," ungkapnya.

Di tahun keduanya, lid ingin mencoba berkecimpung dalam organisasi kemahasiswaan yang ada di ITS, tidak bergabung dalam himpunan, lid memilih mengawali perjalanan keorganisasiannya dengan menjadi staf magang di vivat press Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) ITS. Sekali tercebur dalam ranah organisasi, lid merasa ketagihan dan melanjutkan tiga tahun perjalanannya di organisasi intra kampus ITS tersebut.

Kekonsistenannya dalam melakukan sesuatu juga dibuktikan dengan hal yang lain. Selama empat tahun perkuliahannya, tercatat lid telah berhasil menuntaskan semua tahap dari Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa (LKMM). Dari pra Tingkat Dasar sampai Tingkat Lanjut. Seiring waktu ilmu dan soft skill yang didapat lid perlahan berkembang.

Dari kepelatihan ini juga, ia mendapatkan kesempatan internasionalisasi study excursion untuk yang kedua kalinya. "Beruntung bisa ikut pelatihan-pelatihan kaya gini, soalnya bisa ikut diskusi bareng orang-orang dengan isi kepala yang keren," tambahnya

Tak hanya lincah dalam berorganisasi, mahasiswa yang punya hobi menggambar ini juga sempat menggoreskan prestasi di ITS diantaranya ia pernah menjadi First Runner Up of Asia-Pacific Thermoelectric Competition 2019 di Thailand, ia juga sempat melagakan karya PKM-nya dan masuk menjadi finalis Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) 31 di Universitas Negeri Yogyakarta.

Perjumpaan lid sampai menemukan ITS Online bermula dari hobinya yang suka menulis dan pernah menjadi pemimpin redaksi majalah di SMA-nya. Dari pengalamannya itu lid kembali ingin meneruskan langkahnya berkecimpung di dunia redaksi.

Perempuan asal Gresik ini mengaku sangat senang bisa menjadi salah satu kru ITS Online, selain menjadi gerbang pembuka bagi semua pengalaman hebatnya di kampus. Ia juga menyukai atmosfer saat bekerja didalamnya. "Disini banyak orang-orang baik dan punya background yang keren, yang bisa menghubungkan aku lebih berkembang ke relasi yang lebih luas," terang mahasiswa kelahiran 8 Juni 1988 ini.

Ketekunannya dalam berkontribusi menjadi kuli tulis, mengantarkannya untuk didapuk menjadi Pimpinan Redaksi ITS Online. Jabatan itu didapukannya karena hanya ia yang tersisa satu-satunya orang yang paling lama menjadi kru di ITS Online. Secara langsung, ia juga menerapkan ilmunya dalam mengatur teamwork dan sistem kerja yang sesuai dengan kondisi kru saat ini.

Sistem semi profesional yang ada di ITS Online membuatnya menjadi orang yang lebih teratur dalam mengatur waktu dan etos kerja. Walaupun berbarengan dengan amanah sebagai Dirjen Pewacanaan di BEM ITS, ia sebisa mungkin tetap mengatur waktu dan perhatiannya di ITS Online.

Berbanding terbalik dengan lid yang dulu, saat ini ia telah menjadi lid yang lebih produktif dan mampu melihat peluang dengan kacamata yang lebih luas. lid menyayangkan di masa-masa terakhir perkuliahan dan....

... .kepengurusannya harus dijalani secara online. "Tapi nggak apa-apa tetap semangat dan disyukuri aja toh sudah dikasih kesempatan yang berharga selama empat tahun di kampus perjuangan," tutup lid.

Aryo Sumbogo

Redaktur

Departemen Arsitektur

2016

Mahasiswa arsitektur asal Surakarta ini, menargetkan kampus ITS karena ingin menjadi seorang perantau. Ia mengungkapkan, saat SMA ia sudah menargetkan ilmu arsitektur sebagai bidang studi kuliahnya, ditambah ia melihat arsitektur ITS termasuk favorit di sekolahnya. "Ingin lebih bebas dalam hal belajar sih, soalnya arsi nggak terlalu begitu dalam teknik nya, tapi juga nggak terlalu nyeni," jelas lelaki yang akrab disapa Aryo ini.

Saat menjadi mahasiswa baru di tahun 2016, Aryo juga melalui masa-masa adaptasinya di ITS. Ia juga sempat mencicipi beberapa organisasi yang selazimnya diikuti mahasiswa lainnya, seperti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) maupun himpunan, bahkan Aryo sempat menjadi Staf Kadirjenan Pewacanaan Kementerian Komunikasi dan Informatika, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) ITS periode 2018/2019

Perjalanannya dalam hal keorganisasian, berhasil membuat seorang Aryo menjadi pribadi yang lebih upgrade dari yang sebelumnya. Menurutny, walaupun kehidupannya sebagai mahasiswa tidak semenonjol yang lain, ia cukup bangga akan pencapaiannya. "Beruntung juga sih bisa join BEM, selain bisa dapat relasi temen yang luas, bisa lebih tau kondisi kampus plus ngerefresh pikiranku sebagai anak muda," akunya.



Pemuda yang mempunyai kode reporter Yok ini bergabung di ITS online pada tahun keduanya berkuliah. Berbekal dari minatnya tentang buku, dan menulis prosa, ia memberanikan diri untuk mendaftar sebagai jurnalis kampus.

Sempat mengikuti pelatihan menulis yang diadakan oleh Bidikmisi ITS, Aryo menghasilkan sepotong tulisan pada buku kompilasi bersama mahasiswa Bidikmisi lainnya yang berjudul, Sepenggal Perjalanan Menuju Asa. Hal ini juga menjadi bekal tambahan untuk mengembangkan skill menulisnya.

Perjumpaannya dengan ITS Online, memberikannya talenta baru yang ia sendiri tidak menyangka akan menyukai bidang ini. Baginya menjadi suatu kebanggaan tersendiri untuk bisa bergabung dengan tim jurnalistik resminya ITS.

Lika-liku perjalanannya dari reporter sampai menjadi redaktur, memberikan banyak insight baru bagi Aryo. Pemuda kelahiran Surakarta, 24 Juni 1998 ini, mengaku dirinya lebih bisa tampil dan berani, meskipun perlahan tapi pasti Aryo mampu membuat pilihan jalannya sendiri dan keluar dari zona nyamannya.

Menurut alumnus SMA Negeri 4 Surakarta ini, ITS Online adalah keluarga ketika di Surabaya. Aryo menemukan kenyamanan dan keprofesionalitasan secara bersamaan. Dengan kru lain, ia biasa melepas penatnya berkuliah dengan saling tukar pikiran dan berbagi pengalaman.

Pada saat menjadi seorang reporter, ia juga mengaku sangat beruntung bisa bertemu dan mengenal narasumber yang menginspirasi untuk mengembangkan kualitas diri selama berkuliah, selain bisa mengulik pengalaman dan informasi narasumber, ia mendapatkan banyak pelajaran selama menjadi seorang kru ITS Online.

Anak keenam dari tujuh bersaudara ini mengungkapkan, akan terus mengembangkan kegemaran tulis menulisnya setelah lulus nanti. Ia akan terus belajar dan akan mengasah passion-nya. Terlebih di ilmu Arsitektur ia terinspirasi ingin menjadi seperti Imelda Akmal, seorang penulis yang fokus dalam memberikan insight ataupun informasi tentang Arsitektur.

Seorang Aryo akan terus menjadi pembelajar, meluaskan wawasannya dalam hal tulis menulis, tidak hanya menjadi juru tulis saja, ia akan menjadi penulis yang akan menyerap semua ilmu yang ada dan menggali semua potensi yang ada di dalam dirinya. Menjadi penulis adalah salah satu langkah awalnya untuk mengeksplor diri lebih lagi. "Selanjutnya nanti tinggal memilih entah itu mau jadi entrepreneur, belajar kepemimpinan, atau di bidang keprofesian," tandas Aryo. (zar)

Kenali Potensi Diri, Sukses Pasti Menghampiri

Mengasah potensi adalah suatu keharusan sebagai jalan untuk menuju kesuksesan. Akan tetapi, sebelum melangkah ke fase tersebut seseorang harus memilih hal apa dalam dirinya yang akan dikembangkan. Agar tak salah mengambil keputusan, Alvian Eka Maulana, Wisudawan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) ke-122 menyampaikan bahwa mengenali potensi diri adalah hal pertama yang wajib dilakukan.

Sebagai bukti nyata dari pentingnya mengenali potensi diri, laki-laki yang akrab disapa Alvian ini pun mulai menceritakan perjalanan hidupnya, kisah nyata dimana pengetahuan akan potensi diri menjadi kunci untuk mendulang berbagai prestasi. Berkat keputusan yang Alvian ambil berbekal pengetahuan akan potensi yang ia miliki dalam bidang teknologi, desain, dan bisnis, pencapaian demi pencapaian pun berhasil ia kantongi.



Semua bermula saat Alvian duduk bangku SD. Kala itu Alvian kecil mulai belajar mengenai teknologi, mulai aktif di internet, serta rutin mengikuti perkembangan produk-produk teknologi. Menjadi yang terdepan mengenai isu-isu yang berkaitan dengan teknologi membuat Alvian selalu menjadi tujuan pertama bagi teman-temannya jika memiliki pertanyaan mengenai hal yang berkaitan dengan teknologi.

Tak hanya belajar dari internet, Alvian juga mencoba berbisnis melalui internet. Mulai SMP Alvian mencoba berjualan di Kaskus serta Tokobagus yang kini berganti nama menjadi OLX. Tak cukup sampai disitu, menginjak masa SMA, Alvian memberanikan diri untuk menjadi pekerja lepas di bidang desain setelah ia belajar desain secara otodidak. Mulai dari desain stiker, logo, hingga poster Alvian kerjakan tanpa ada paksaan karena menurutnya ia memiliki potensi pada bidang tersebut.

Menyadari potensi yang dimilikinya tersebut, laki-laki kelahiran 16 September 1998 ini semakin mantap dalam menyusun strategi agar bisa menceburkan diri ke dunia teknologi, desain, dan bisnis. Akhirnya, saat pemilihan jurusan untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, ia menentukan Departemen Sistem Informasi ITS sebagai pilihannya karena menurutnya di departemen tersebut mempelajari teknologi serta bisnis.

Di bangku perkuliahan, alumni SMAN 1 Krian ini semakin giat mengasah potensi dimilikinya. Kesempatan demi kesempatan untuk menambah pengalaman tak pernah ia lewatkan. Pada tahun pertama kuliahnya saja, Alvian langsung mengambil peluang melalui mata kuliah pemrograman komputernya untuk ia alami sebagai bekal menjadi pekerja lepas di bidang pemrograman. Wajar saja, di tahun 2016 Alvian berhasil menggarap proyek sistem laporan pengaduan masyarakat untuk Kota Kediri.



Setahun berselang, mahasiswa ITS angkatan 2016 ini mulai mengombinasikan pemahamannya dalam hal desain dan teknologi melalui pengembangan user interface (UI) dan user experience (UX) dari aplikasi MyZoomra, sebuah aplikasi manajemen ibadah haji. Berkat pengalamannya tersebut, berbagai tawaran pekerjaan pun Alvian dapatkan. Akhirnya, Alvian mulai bergabung dengan startup bernama Olimpiade.id yang kini berubah nama menjadi Sibiti, penyedia platform ujian secara daring yang terintegrasi.

Selama satu tahun di Sibiti, wisudawan asal Sidoarjo ini pun menunjukkan kinerja yang sangat baik. Akhirnya, ia yang awalnya berperan sebagai seorang software engineer diangkat menjadi software engineering lead. Merasa diberi tanggung jawab karena telah diberi kepercayaan, Alvian pun terus berusaha memberikan yang terbaik. Alhasil, dalam beberapa bulan Alvian berhasil meningkatkan jumlah klien Sibiti hingga 100.000.

Seakan belum puas akan pencapaiannya tersebut, Alvian mencoba mencari startup lain yang tergolong masih baru dan dapat dikembangkan. Akhirnya, pada tahun 2018 ia pun bergabung dengan startup Diakad.id yang bergerak di bidang sistem informasi akademik. Kali ini, Alvian lebih fokus di bidang desain dengan menjadi seorang desainer untuk UI dan UX dari produk Diakad.id.

Ditunjuk menjadi ketua tim desain Diakad.id pada tahun 2019, wisudawan yang pernah menjabat sebagai Staff Branding ITS Expo 2017 ini bertanggung jawab dalam mengatur tugas setiap anggota tim serta memastikan kualitas desain yang telah dibuat. Selama satu tahun di Diakad.id, Alvian berhasil meningkatkan jumlah klien yang awalnya hanya satu sekolah hingga berjumlah 30 sekolah lebih.

Berbekal pengalaman selama di Sibiti dan Diakad.id, pengetahuan Alvian mengenai teknologi, desain, dan bisnis mengalami peningkatan. Alvian akhirnya tahu pekerjaan apa yang sesuai dengan kemampuannya, yakni menjadi seorang manajer produk. Hal ini dibuktikannya dengan berhasil mendirikan sebuah startup di bidang pelayanan kesehatan yang bernama AlinaMed.

Berawal dari pertemuannya dengan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga pada pertengahan tahun 2019, Alvian diajak bergabung untuk merintis sebuah startup dengan ide menerapkan kecerdasan buatan dalam dunia medis. Tertarik dengan ide tersebut, Alvian pun bergabung dan siap membantu. Meski dengan berbagai pengalaman yang telah Alvian dapat, ia mengaku bahwa untuk merealisasikan ide tersebut membutuhkan waktu yang lama.



“Untuk merealisasikan ide ini dibutuhkan proses yang cukup panjang. Mulai dari survei, wawancara, hingga sosialisasi di masyarakat,” terang wisudawan yang lulus dengan IPK 3.65 ini.

Karenanya tak ingin buang-buang waktu, Alvian dan tim pun pada akhir tahun 2019 mengikuti kegiatan Inkubasi 1000 Startup serta menemui mentor yang dikenalnya untuk meminta saran mengenai produk yang akan dikembangkannya tersebut. Setelah melewati proses yang panjang, akhirnya pada Maret 2020 AlinaMed resmi diluncurkan dengan Alvian menjabat sebagai Co-Founder.

Hingga saat ini bekerja di AlinaMed, Alvian merasakan perjuangan yang lebih berat daripada menjadi pekerja lepas di startup yang pernah dikembangkannya. Hal ini dikarenakan semuanya dimulai dari nol, sehingga diperlukan usaha keras untuk mendapatkan sumber daya yang mumpuni. Meski demikian, Alvian yakin jika ia terus mengasah kemampuan dan keterampilannya ia akan mampu memberikan yang terbaik untuk AlinaMed.

Tips dari Seorang Alvian

Ketika ditanya mengenai pencapaiannya hingga saat ini, Alvian menyampaikan mengenali potensi saja tidaklah cukup. Potensi jika tidak diasah terus menerus tidak akan menghasilkan pencapaian apa pun. Menurutnya, untuk mengasah potensi yang dimiliki setidaknya ada tiga hal yang harus dilakukan, yaitu membagi waktu dengan baik, membuat target jangka panjang dengan matang, mampu menyesuaikan diri, dan yang terakhir adalah berani menerima tantangan.

“Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki membutuhkan proses yang tidak instan. Oleh karena itu, jangan berhenti untuk belajar dan terus mencari informasi yang bermanfaat untuk pengembangan diri,” pesan Alvian menutup sesi wawancara.



Taklukkan Jarak Menggapai Mimpi

**Kehidupan
Mahasiswa
Internasional
dari Fiji**





Sejuta pepatah berkata bahwa mimpi adalah sebuah kunci, kunci untuk menembus batas dunia dan membuka jalan ke mana pun. Sekecil apa pun harapan, apabila manusia memiliki dorongan dan usaha dalam mewujudkannya, maka tidak ada suatu kemustahilan bahwa angan mampu dicapai. Memang hidup bukanlah soal durasi, tetapi perkara kontribusi. Hal tersebut ditunjukkan oleh Emosi Delai Raqisia, mahasiswa internasional dari Fiji yang menembus jarak demi membangun negaranya.

Bagi Moss, sapaan akrab laki-laki tersebut, umur hanyalah angka dan bukan jadi penghalang untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi. Berbekal sebuah cita-cita untuk meneruskan riwayat perjuangan sang paman dalam mengembangkan tempat tinggal di Kota Suva, usia yang sudah menginjak kepala tiga tidak membuat Moss segan untuk menjadi mahasiswa di Departemen Teknik Sipil Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) tahun 2017.

Berangkat dari Peluang

Harapan besar diberikan oleh Pemerintah Fiji yang mencetuskan sebuah kebijakan bernama National Development Plan (NDP). Kebijakan ini menjamin layanan dan pemerataan pendidikan bagi penduduk usia 13 tahun, baik sekolah negeri maupun sekolah swasta. "Mulai dari biaya pendidikan sampai biaya buku dan transportasi, semuanya ditangani oleh negara," ujar Moss dengan antusias.

Tidak hanya Pemerintah Fiji, pintu lebar nyatanya juga dibuka oleh Pemerintah Republik Indonesia sendiri. Melalui Kementerian Riset dan. . . .

. . . .Tecnologi Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti), Pemerintah Republik Indonesia membuktikan tanggung jawab mereka dalam memperjuangkan pendidikan melalui program Beasiswa Kemitraan Negara Berkembang (KNB). Beasiswa KNB mempersilakan pelamar dengan usia maksimal 35 tahun untuk mendaftarkan diri mereka.

Moss mendaftarkan dirinya melalui program tersebut dan akhirnya berhasil menjadi salah satu peraih beasiswa KNB. Dari anugerah itu, Moss berhasrat untuk menempa lebih tajam kontribusinya sebagai mahasiswa sekaligus sebagai warga negara Fiji. "Saya ingin melanjutkan kuliah saya di Teknik Sipil supaya bisa lebih berkontribusi dalam dunia kerja yang saya geluti," ungkap Moss ketika ditanya perihal kenapa dia memutuskan untuk kembali bersekolah.

Dari 16 universitas yang ditawarkan dalam beasiswa KNB, alasan mengapa ia memilih ITS karena ITS merupakan salah satu perguruan tinggi teknik terbaik di Indonesia dengan pengalaman lebih dari 60 tahun. "Saya yakin bahwa saya bisa menjumpai keinginan saya di ITS. Sebagai WCU (World Class University, red), saya tahu ITS setidaknya menyediakan kelas untuk beberapa mata kuliah yang berlangsung dengan menggunakan bahasa Inggris," terangnya.

Sebelumnya, Moss telah menempuh program diploma dan advance diploma di Fiji National University di Departemen Teknik Sipil. Setelah lulus, Moss mengabdikan kepada negaranya dan bekerja di bidang konstruksi industri di bawah Kementerian Perumahan dan Pembangunan Fiji selama delapan tahun. Sebuah proyek terkait urbanisasi dan perumahan hunian kurang layak menjadi hunian layak seringkali Moss geluti.



Tantangan dan Kendala

Berada jauh dari tempat asal dan keluarga tentu saja merupakan sebuah dilema, terutama ketika harus beradaptasi dengan lingkungan dan orang-orang baru yang belum kita kenal sebelumnya. Beruntungnya, selama tiga tahun menjalani kehidupan di Indonesia, Moss tidak merasakan adanya perbedaan drastis dari tempat tinggal asalnya di Fiji.

Moss mengaku tidak banyak kesulitan yang ia jalani selama berada di sini. Moss malah mengagumi banyaknya perbedaan budaya di negara khatulistiwa ini. "Orang-orang Indonesia sangat toleran dan ramah, melebihi apa yang saya bayangkan," jelas Moss ketika diwawancarai perihal kendala yang ia alami selama ini.

Meskipun Moss saat ini berusia 34 tahun, tentunya usia tersebut di atas teman-teman satu kelasnya, Moss berkata bahwa ia tidak menerima perlakuan yang berbeda. "Perbedaan usia tidak berdampak apa pun terhadap saya, teman-teman dan dosen-dosen di Teknik Sipil tetap memperlakukan saya sebagaimana memperlakukan orang lain pada umumnya," papar Moss.

Namun, satu-satunya hal yang membuat Moss harus beradaptasi dengan cepat adalah kondisi iklim di Indonesia. "Cuaca panas di Surabaya merupakan tantangan terbesar saya," sambung Moss saat berbicara mengenai apa yang menjadi penghambat aktivitasnya di Indonesia selama ini. Mengakhiri kisah tentang kehidupannya di Indonesia, sudah banyak hal-hal yang Moss gali dari negara ini. Sebagai orang yang . . .

. . . .hobi berkemah dan mendaki, Moss telah menjajaki beberapa gunung, salah satunya ke Kawah Ijen yang berada di Gunung Ijen, Bondowoso. Baginya, mendaki Gunung Ijen merupakan salah satu pengalaman paling luar biasa yang pernah Moss alami selama berada di Indonesia.

Dari sanalah, Moss berpesan kepada semua orang yang tengah berjuang, bahwa "Age is not barrier to your dreams especially if you want to further your studies". Dari pengetahuan yang didapatkannya selama di Indonesia, khususnya ITS, Moss akan berusaha semaksimal mungkin untuk membangun negaranya dan memanfaatkan ilmu tersebut demi kebaikan umat manusia.

Mimpi bukanlah kurungan yang bisa dibatasi oleh dinding, bukan juga seekor hewan yang dikelilingi pagar besi. Semua orang berhak bermimpi tanpa harus khawatir akan keterbatasan mereka karena kesempurnaan tidak ada yang hakiki. (jev/id)

Geliat Penelitian Dosen ITS di Tengah Pandemi

Pandemi Corona Virus Disease-2019 (Covid-19) terus mengancam keseimbangan sendi-sendi kehidupan. Namun siapa sangka, di tengah gelombang virus yang mendunia, pandemi menjadi ladang baru bagi dosen Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) untuk terus berinovasi. Bak pahlawan dari akademisi, para dosen tersebut berhasil melahirkan karyanya sebagai upaya penanggulangan wabah Covid-19. Untuk merekam jejak mereka, kami persembahkan rangkuman geliat penilitain dosen ITS di tengah pandemi.



Kolaborasi ITS – Unair Luncurkan Robot RAISA

Guna meminimalisir kontak antara tenaga medis dengan pasien Covid-19, serta mengurangi pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) yang persediaannya semakin menipis, ITS berkolaborasi dengan Universitas Airlangga (Unair) secara resmi meluncurkan Robot pelayan pasien Covid-19 yang bernama Robot medical Assistant ITS – Airlangga (RAISA). Diketahui bahwa RAISA dirancang oleh orang-orang handal dan Tim Robotika ITS yang sudah memenangkan berbagai lomba di mancanegara.

Muhtadin ST MT, salah satu tim peneliti robot dari ITS menjelaskan, RAISA beroperasi tergantung pada koneksi wifi, dan dengan spesifikasi baterai 0,85 kWh, robot ini digadang-gadang mampu bertahan sekitar 8-10 jam. Selain itu, RAISA juga dikendalikan menggunakan remote control dari jarak jauh dengan joystick.

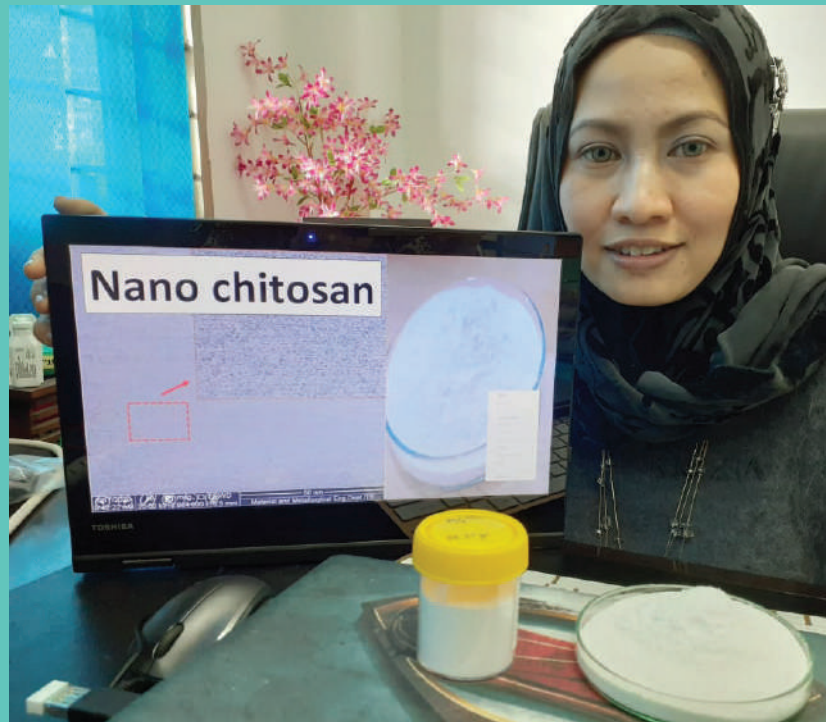
RAISA sendiri merupakan gabungan teknologi yang ada pada empat robot milik ITS, yakni robot sepakbola beroda (Iris), robot kapal tanpa awak (Barunastra), robot humanoid (Ichiro) dan robot untuk Kontes Robot Indonesia. Robot setinggi 1,5 meter ini dilengkapi dengan empat rak bersusun yang bisa membawa barang seberat maksimal 50 kilogram. Dilengkapi juga dengan monitor untuk komunikasi dua arah antara tenaga medis dengan pasien menggunakan multimedia. Hingga saat ini, fitur RAISA terus diperbaharui. Robot ini juga telah didistribusikan di beberapa tempat untuk membantu perawatan pasien Covid-19.

Kembangkan Riset Nano Chitosan untuk Pengobatan Covid-19

Adalah Yuli Setiyorini ST MPhil PhD Eng dibantu oleh Sungging Pintowantoro ST MT PhD Eng, dosen ITS yang berdedikasi menemukan pengobatan mujarab dalam mengatasi Covid-19. Dosen Departemen Teknik Material dan Metalurgi ini fokus mengembangkan chitosan sebagai material untuk aplikasi medis dan industrial dengan metode yang ramah lingkungan dari bahan baku lokal.

Chitosan sendiri diketahui sebagai biopolimer, polisakarida linier yang terdiri dari β -(1 $\rightarrow$ 4) yang terdistribusi secara acak, D-glukosamin (unit terdeasetilasi) dan N-asetil-D-glukosamin (unit asetat). Untuk penanganan pasien Covid-19, chitosan berperan mengurangi replikasi virus dalam tubuh, sehingga memicu naiknya level macrophage, DC (dendritic cell) dan NK (natural killer cell) yang memegang peranan penting dalam proteksi dari infeksi virus.

Telah berkolaborasi sejak 2010, kedua dosen ini berhasil mengembangkan metode anyar tanpa menggunakan bahan kimia atau green technology. Bahan baku yang digunakan berasal dari kulit udang dan limbah organik lain yang mengandung chitin seperti cangkang kepiting, beberapa cangkang binatang laut, serangga serta tumbuhan jamur dan alga. Produk ini juga menggunakan gelombang mikro sehingga memiliki sifat perbaikan jaringan yang lebih cepat.

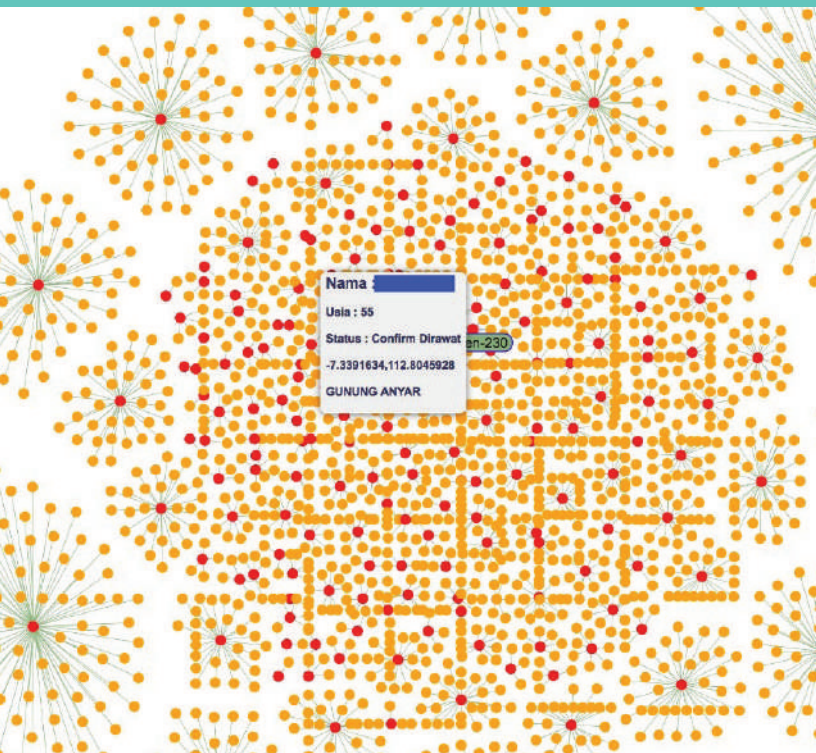


Lakukan Analisis Material APD Hazmat yang Tepat

Mereka adalah Dr Eng Hosta Ardhyanta ST MSc, Dr Widyastuti SSi MSi, Azzah Dyah Pramata ST MT MEng PhD, dan Diah Susanti ST MT PhD dari Departemen Teknik Material. Keempatnya berhasil menganalisis persyaratan material yang harus dipenuhi oleh baju Hazardous Materials (Hazmat) yang sesuai dengan standar dari World Health Organization maupun Uni Eropa.

Dr Widyastuti SSi MSi, salah satu anggota tim menyatakan bahwa baju pelindung Hazmat harus mencantumkan kemampuan menapis hazmat, jenis material, batasan, masa berlaku, ukuran, dan kompatibilitas. Kenyamanan juga menjadi poin penting yang dapat diukur dengan laju transmisi uap air. Khusus untuk penanganan Covid-19, material baju hazmat harus lolos uji resistensi terhadap penetrasi darah dan cairan tubuh.

Ia pun menghimbau, berdasarkan arahan Badan Nasional Penanggulangan Bencana, APD di Indonesia dapat dikembangkan dari bahan alternatif berbasis poliureтана dan poliester. Bahan ini telah direkomendasikan oleh American Chemical Society (ACS). ACS menyatakan bahwa kombinasi kain dengan polyester dengan ukuran yang pas di badan dapat menahan 80 hingga 90 persen partikulat aerosol yang berukuran hingga 10 nanometer.



Ciptakan Peta Persebaran Covid-19 di Jawa Timur

Bernamea Peta Kawal Covid-19 di Jawa Timur, sebuah inovasi dari dosen Departemen Teknik Geomatika ITS Dr Eko Yuli Handoko ST MT, yang bekerja sama dengan Pusat Pengembangan Infrastruktur Informasi Geospasial ITS dan Pusat Studi Mitigasi Kebencanaan dan Perubahan Iklim ITS. Selain pihak tersebut, kalangan mahasiswa yang terdiri dari Hafezs Satriani Ramadhan, Risa Erfianti, Anisa Nabila Riski Ramadhan, Benedict, dan Meilfan Eka Putra turut andil dalam pembuatannya.

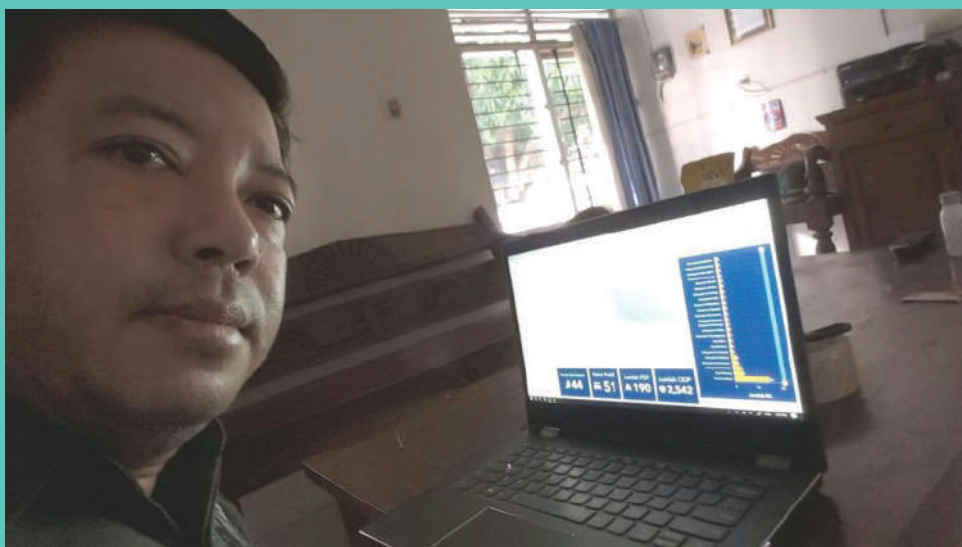
Dalam penggunaannya, disajikan empat dashboard yang meliputi Peta Persebaran Pasien dalam Pengawasan (PDP), Peta Persebaran Orang dalam Pemantauan (ODP), Peta Persebaran Kasus Positif, dan Peta Rumah Sakit Rujukan Jawa Timur. Peta Persebaran PDP, ODP dan kasus positif menampilkan sebaran jumlah di setiap kabupaten/kota di Jawa Timur. Selain itu, peta persebaran Covid-19 ini dapat diakses di laman resmi ITS atau melalui <https://www.its.ac.id/maps-Covid-19/>.

Adapun metode persebaran PDP, ODP dan kasus positif ditampilkan secara spasial per kabupaten/kota dalam lima kategori berdasarkan analisis statistika. Untuk Peta Rumah Sakit Rujukan, menggunakan metode closest proximity (memilih lokasi terdekat) dengan fungsi buffer (penyangga) untuk pemilihan rumah sakit yang masuk dalam area terpilih. Location Based Service (LBS) yang diaplikasikan pada analisa ini dapat menampilkan rute tercepat untuk sampai pada rumah sakit yang dituju.

Ciptakan Aplikasi Pemantauan Covid-19

Adalah Dr Diana Purwitasari SKom MSc, Prof Dr Ir Mauridhi Hery Purnomo MEng, Dr Umi Laili Yuhana SKom MSc, Dr Berlian Al Kindhi SST MT, Agus Budi Raharjo SKom MKom PhD, Argo Winoto, Vincentius Raki Mahindara ST, Amir Mu'tashim Billah, Ahmad Laroy Bafi, sekelompok tim dosen, mahasiswa, dan seorang analis Covid-19 yang berhasil menciptakan project berjudul Web Based Application for Tracing Covid-19 in East Java Province, Indonesia.

Proyek ini lahir sebagai upaya menindaklanjuti kerja sama pembuatan website pemantauan pasien Covid-19 bersama Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. Dengan menggandeng Institute of Electrical and Electronics Engineers Special Interest Group on Humanitarian Technology (IEEE SIGHT), tim dosen ini akan membuat aplikasi versi mobile yang digunakan untuk memantau data pasien Covid-19 beserta visualisasi lokasinya di wilayah Jawa Timur.



Menurut Dr Diana Purwitasari SKom MSc, jika aplikasi ini berhasil diimplementasikan, data yang terkumpul bisa diakses sesegera mungkin. Sehingga, dapat mempermudah pekerjaan pemerintah. Meskipun begitu, aplikasi ini tetap membutuhkan kerja sama dan koordinasi terus-menerus dengan pemerintah. Sebab, pengawasan mengenai pelaksanaan seperti kesesuaian data, tampilan informasi, dan pengimpelentasian harus tetap diperhatikan. Demikian sederhana karya dosen ITS yang lahir di masa pandemi. Dengan bersinergi, para akademisi berada di garis depan dalam pengembangan inovasi penanganan Covid-19. Lewat karya-karyanya, mereka berkontribusi untuk mencari jalan terbaik agar negara ini semakin pulih. (chi/hen)

Kiat Sukses Berkarier di Masa Pandemi



Bertanya soal nasib pasca tamat kuliah merupakan sebuah hal yang tabu, setidaknya itu yang diyakini para wisudawan. Terlebih jika menyinggungnya di masa paceklik seperti pandemi saat ini. Bagaimana pungguk merindukan bulan, ketidakpastian ini bak membelenggu para lulusan baru yang tengah berjuang membangun karier.

Namun tenang saja, demi menjawab dahaga atas persoalan tersebut, tim Redaksi ITS Online telah mengumpulkan racikan solusinya. Berikut kami sajikan sembilan kiat sukses berkarier di masa pandemi dari kacamata Kepala Bimbingan Konseling dan Kewirausahaan Subdit Pengembangan Karir dan Kewirausahaan Mahasiswa (PKKM) ITS Career Center, Muchammad Nurif SE MT.

1. Aktif Menyelami Bursa Karier Virtual

Secara rutin, ITS lazimnya hadir menemani perjuangan lulusannya dalam memulai karier lewat Bursa Karir ITS (BKI). Namun sayangnya, di tengah kondisi saat ini, perhelatan yang acap kali dibanjiri peminat tersebut dengan terpaksa ditiadakan. Hal ini lantas jangan dijadikan alasan untuk kendor dalam mencari peluang, karena sebagai gantinya banyak pameran perusahaan akbar yang digelar secara daring dan pastinya lebih mudah untuk diakses. Salah satunya ialah National Virtual Career Fair (NVCF), hasil kolaborasi 95 kampus di Indonesia.

2. Manfaatkan Media tuk Update Informasi

Di era society 5.0 yang super cepat ini, peran media dalam menyajikan informasi memang sangat berguna. Sekarang, hampir seluruh informasi rekrutmen pekerja dapat ditemukan sembari asik berselancar di dunia maya. Meski persaingan dalam seleksi kerjanya nanti menjadi lebih ketat, hal tersebut patutnya dijadikan sebagai pemacu agar lebih gencar dalam memanfaatkan peran media tuk update Informasi lowongan pekerjaan.



3. Perdalam Skill, Asah Keterampilan

Semakin ketatnya persaingan, menuntut pencari kerja untuk menambah kecakapan yang dimiliki. Tidak seka-dar nilai IPK nan dilirik perusahaan, namun juga keterampilan. Baik itu hard skill maupun soft skill, keduanya memegang peran vital untuk menentukan kesuksesan dalam berkarier. Untuk itu, terutama bagi civitas akade-mika ITS, menyusun rencana penguasaan keterampilan seperti yang tertera pada Satuan Kredit Ekstrakurikuler Mahasiswa (SKEM) jangan sampai disepelekan.

4. Menjaga Kesehatan Mental dan Rohani

Ketika seorang wisudawan sudah memasuki fase sulit dalam mencari pekerjaan, rawan sekali terserang stres lantaran beban mental dan pikiran. Nurif pun meyakini perlu adanya partner konseling yang mampu menjadi tempat melepas penat bagi para pejuang karier kala telah dilanda stres. Karena jika aspek spiritual dapat terja-ga maka akan berdampak pada kesiapan fisik dan pikiran yang lebih mantap.

5. Siapkan Amunisi Guna Lolos Tahap Seleksi

Ada dua tahap seleksi yang umumnya ada di setiap rekrutmen pekerjaan, yakni tahap seleksi berkas dan wawancara. Lewat berkas yang kita kirim, perusahaan akan memperoleh kesan pertamanya terhadap pelamar. Maka dari itu, maksimalkan tiap berkas yang dibutuhkan dengan membuatnya menjadi menarik dan bernilai di mata perusahaan. Setelah itu jika panggilan wawancara akhirnya datang, siapkan diri dengan berlatih komunika-si, presentasi, dan kepercayaan diri agar lancar men-jawab seluruh pertanyaan dalam wawancara.

6. Appearances Do MATTER!

Stereotype dari kampus teknik salah satunya yakni mahasiswanya kurang memperhatikan perihal penampilan. Pasalnya perusahaan tak jarang juga menaruh pandangan pada penampilan calon pekerjanya. Oleh sebab itu lulusan ITS mesti pandai-pandai dalam menyandang pakaian, supaya kualitas jawara yang dibawanya dapat semakin dilirik oleh perusahaan idaman.

7. Jangan Takut Mencoba

Siapa bilang seorang sarjana teknik tak mampu untuk membuka usaha? Siapa bilang seseorang dengan latar belakang pendidikan seni melulu menjadi seniman? Nyatanya dalam berkarier tidak lagi terkotak-kotak berdasar pendidikan yang pernah ditempuh. Hal inilah yang diamini Nurif dari pengalamannya di Career Center ITS. Setiap industri kini kian berkembang hingga mem-butuhkan banyak serapan tenaga dari berbagai bidang. Karenanya, lulusan Magister Studi Pembangunan ITS ini menyatakan bahwa jangan takut untuk berkarier di jalan yang berbeda.

8. Kompetensi Lebih dari Relasi

Tantangan selama pandemi saat ini, tidak hanya berlaku bagi para pencari pekerjaan. Perusahaan sebagai pihak yang butuh tenaga kerja pun dibuat lebih berhati-hati dalam urusan perampangan perusahaan. Nurif, menyimpulkan bahwa di masa sulit ini perusahaan dan banyak pihak akan jauh lebih mencari sumber daya manusia (SDM) yang menjunjung nilai kejujuran, profesionalitas, dan kompetensi mumpuni. Daripada hanya berdasarkan relasi saja. Relasi dapat membantu berkarier, namun tanpa kompetensi ia bukanlah hal hebat.

9. Membuka Jalur Alternatif

Menapaki karier di industri yang mentereng merupakan dambaan setiap orang. Namun bagi alumni Kampus Perjuangan, memilih jalan lain seperti menjadi entrepreneur tak kalah menjanjikan. Buah perjuangan dari menjadi pengusaha bahkan berpotensi melebihi kesuksesan para pekerja kantor, meski awalnya harus berdarah-darah. Atau alternatif lain yang dapat dicoba ialah melanjutkan studi ke jenjang selanjutnya. Dengan meneruskan pendidikan tidak lantas menghambat karier, sebaliknya justru akan membantu meningkatkan keahlian untuk karier ke depannya.

Perjalanan pasca kampus setiap wisudawan memang berbeda. Berjuang mengawali karier bukan hal mudah, namun tak mustahil untuk ditaklukkan. Meskipun terjebak pandemi, peluang karier akan senantiasa ada mengingat kebutuhan SDM harus tetap ada untuk menggerakkan roda perusahaan. "Pandemi ini bukan akhir segalanya dan peluang kerja pun dapat terus ditingkatkan," tandas dosen Fakultas Desain Kreatif dan Ekonomi Digital tersebut semangat. (dik/yok)

“Pandemi ini bukan akhir segalanya dan peluang kerja pun dapat terus ditingkatkan,”



Buah Tangan Mahasiswa ITS untuk Perangi Covid-19

Idealisme mahasiswa sejatinya bisa diekspresikan dalam bentuk apa saja. Begitu juga mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) yang juga memiliki keinginan kuat dalam menghasilkan karya untuk menunjang Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) pada masa pandemi Covid-19. Guna mencegah penyebaran Covid-19, saat ini masyarakat diharuskan lebih memperhatikan seluruh aktivitas dan kesehatannya. Melihat kondisi ini, berbagai karya berhasil diciptakan oleh mahasiswa ITS. Inovasi tersebut semata-mata ditujukan agar pandemi Covid-19 ini berangsur-angsur berakhir.

1. Modifikasi Fasilitas Rumah Sakit

Kasus positif Covid-19 di Indonesia yang cenderung melonjak membuat banyak rumah sakit kewalahan dalam penanganannya. Robert Ciputra Hermantara, Handy Suryowicaksono, Syahrussajali, Akbar Anugrah Putra, Aulia Rayimas Tinkar, dan Bagas Hani Pradipta yang tergabung dalam Tim Tiksna Falcat turut berupaya mengatasi hal tersebut dengan menggagas Integrated Smart and Sustainable Container Hospital sebagai fasilitas karantina pasien Covid-19.

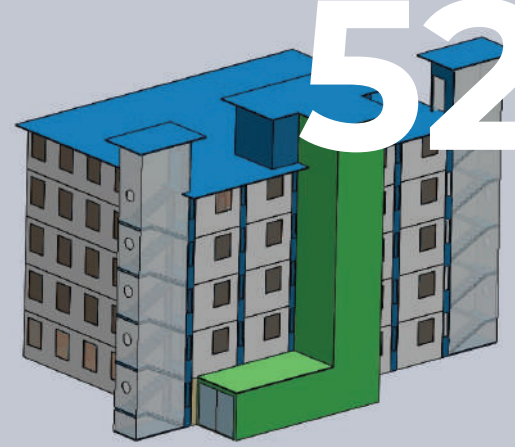
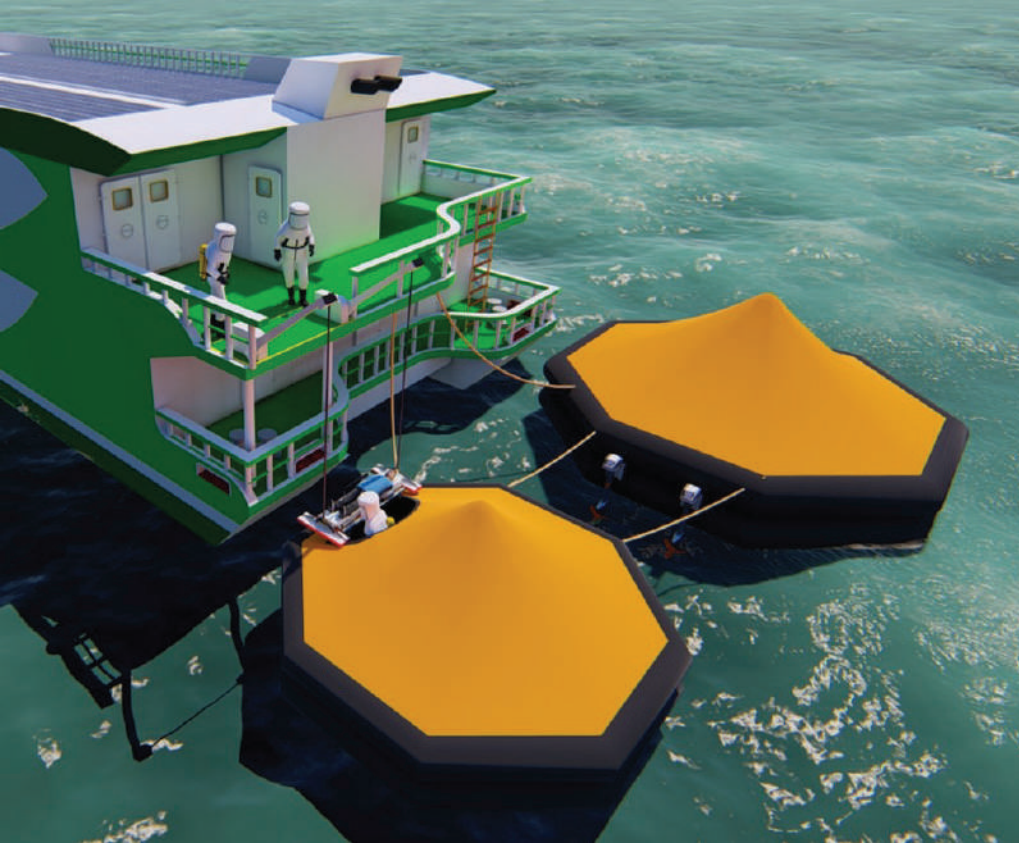
Rumah sakit rancangannya ini dapat dengan mudah dipindah dan dibangun kembali. Terdapat pula ruang isolasi dan pembatasan fisik di dalamnya yang tentunya sudah disesuaikan dengan standar dan protokol kesehatan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan Organisasi Kesehatan Dunia, WHO.

2. Rancang Desain Kapal Khusus Penanganan Pasien Covid-19

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Sayangnya, fasilitas kesehatan tidak menyebar rata di setiap pulau. Hal itu menjadi tantangan serius dalam penanganan Covid-19. Dalam mengatasi hal tersebut, Tim Doa Ibu ITS berhasil membuat inovasi desain kapal transporter untuk layanan medis. Ide konversi kapal perintis semi rumah sakit tersebut merupakan desain konversi dari kapal perintis bernama KM Sabuk Nusantara 99.

Konversi yang dilakukan oleh Michael Wei, Haritz Azzarie, Novi Anggia, dan Fadilla Rafiansyah Anwar terletak pada sebagian main deck (geladak utama) dan crew deck yang diubah menjadi fasilitas penanganan pasien Covid-19. Untuk main deck, mereka menyulapnya menjadi fasilitas penanganan medis mulai dari kamar pasien, tempat pengolahan limbah medis, ruangan oksigen, kamar tidur perawat dan dokter, serta kebutuhan lainnya. Sedang untuk crew deck, kamar first class dikonversi menjadi akses embarkasi.

Di samping itu, Tim Nawasena yang beranggotakan Yohanes Pangestu Timur, Kevin Rizqul Habib, Bima Surya Wicaksana, dan Imam Anthony Muslim juga merancang desain kapal KM Tamanna guna mengantarkan pasien Covid-19 dari pulau-pulau yang tidak memiliki fasilitas dan pelayanan kesehatan yang memadai.



Kapal tersebut didesain untuk mengangkut tiga orang pasien dan enam tim medis, serta memiliki tata ruang yang aman bagi penumpang seperti dalam hal pemasangan sistem ventilasi. Terdapat pula Air Handling Unit (AHU) yang berfungsi untuk mengatur sirkulasi udara pada kapal dan dilanjutkan dengan exhaust treatment di mana udara akan dibuang menggunakan negative pressure fan untuk membantu membunuh virus di udara.

KM Tamanna juga dilengkapi laboratorium di dalam kapal, sehingga dapat dilakukan diagnosa lebih lanjut ke pasien dan untuk mendeteksi orang-orang yang telah berkontak dengan pasien apakah reaktif atau tidak. Tak hanya itu, untuk pelayanan pasien, kapal ini memiliki fasilitas ambulans yang berfungsi untuk menjemput dan mengantar pasien yang terjangkit Covid-19.

3. Detektor untuk Pencegahan Dini Penularan Covid-19

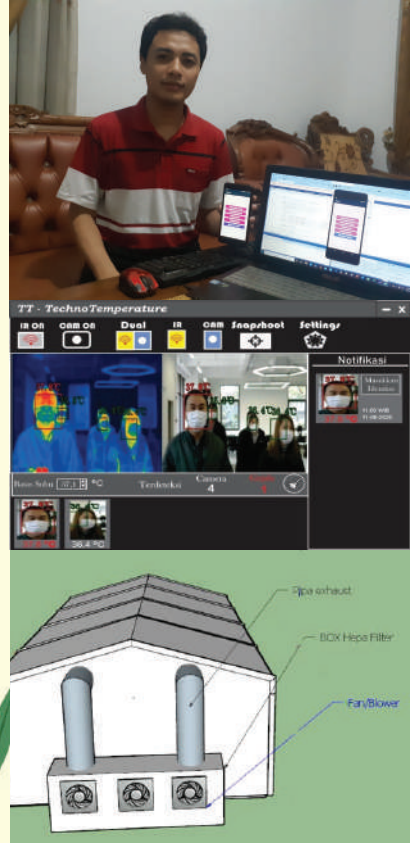
Adanya sejumlah pasien positif Covid-19 yang kabur atau menghindari isolasi khusus membuat masyarakat merasa resah. Untuk mengurangi keresahan tersebut, Akbar Suwandana, Alvin Cahya Adi Perdana, Tahta Anugrah Wibowo, dan Gita Marcella Khoirun Nissa yang tergabung dalam Tim Gata menciptakan alat bernama Ramones, pendeteksi pasien Covid-19 yang kabur dan berkelir di tengah masyarakat.

Ramones dapat diletakkan di tempat-tempat umum. Setiap pengunjung yang ingin masuk, akan berdiri di titik pengukuran. Setelah itu, secara otomatis sensor dari alat ini akan langsung bekerja, mulai dari mengukur ketinggian, mendeteksi wajah, hingga mengukur suhu tubuh pengunjung. Data yang masuk akan langsung disamakan dengan data pusat milik Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Covid-19.

Lebih dari itu, inovasi lain datang dari Tim Instone yang diketuai oleh Lukman Arif Hadiano. Mereka sukses membuat sistem pendeteksi suhu yang memanfaatkan kecerdasan buatan bernama TT-Techno Temperature. TT-Techno Temperature dilengkapi dengan sistem pengenalan pola suhu tubuh menggunakan sensor LWIR dan pengolahan citra sebagai tindak lanjut pencegahan penyebaran Covid-19 yang terintegrasi dengan pemerintah dan rumah sakit. Selain itu, terdapat kamera thermal Flir Lepton yang dapat mengukur suhu tubuh manusia. Kamera ini sendiri menerapkan konsep kecerdasan buatan berupa neural networking.

4. Robot Pelayan Medis untuk Pasien Covid-19

Tenaga medis yang menjadi garda terdepan penanganan Covid-19 memiliki potensi besar untuk tertular virus Corona. Dalam mengatasi hal tersebut, Tim Kuybot yang beranggotakan Oktaviansyah Purwo Bramastyo, Sulaiman Ali, dan Putri Norma Aprilia sukses menggagas ide robot bernama Hosiro-Usiro, robot layanan medis untuk penanganan pasien Covid-19.



Hospital System Robot (Hosiro) ini memiliki fungsi pelayanan dalam hal pengantaran, mampu melihat kondisi fisik pasien berupa suhu tubuh dan denyut jantung, serta dapat digunakan pasien sebagai media berinteraksi. Sedangkan Universal System Robot (Usiro), memiliki fungsi berupa interaksi antar orang, membeli atau mengambil makanan dari ojek online dan hal yang berkaitan dengan interaksi. Menariknya, Robot Hosiro-Usiro dapat mensterilkan diri sendiri.

5. Ragam Aplikasi Unik dan Bermanfaat Lainnya

Bagas Juwono Priambodo bersama dengan Ildiannaja dan Yuki Yanuar Ratna sukses menciptakan Curhatin, aplikasi layanan konsultasi psikologi daring. Aplikasi berbasis android mobile ini dilengkapi dengan berbagai layanan psikologi yang dapat membantu masyarakat. Di antaranya adalah tips antistres, konsultasi dengan pakar psikologi, metode stress healing, stress monitoring, dan pencatatan jurnal pribadi. Terdapat pula layanan konsultasi dengan pakar psikologi akan dilakukan dengan cara berkirim pesan, telepon, dan telepon video (video calling).

Di sisi lain, beberapa mahasiswa yang tergabung dalam Program Digital Marketing Camp (DMC) ITS berhasil membuat situs belanja daring kebutuhan pokok sehari-hari bernama Dolen. Aplikasi tersebut memfasilitasi masyarakat yang melakukan kegiatan dari rumah dapat berbelanja ke pasar tradisional, tetapi mendapatkan pelayanan sekelas swalayan. Bisnis tersebut juga bekerja sama dengan berbagai pihak seperti Dinas Koperasi Surabaya, beberapa pedagang pasar di Surabaya, kurir ojek pangkalan, petani organik di Mojosari, dan lain-lain.

Tak kalah menarik, Etika Pahang Krisdyan, M Ainur Rizal, Zendika Dayongki, Anisah Azhari, Muhammad Kemal, dan R Dimas Agung juga berhasil menciptakan aplikasi berbasis web untuk menampung informasi penggalangan dana yang bernama Databasedonasi. Databasedonasi hadir untuk memberikan informasi penggalangan dana yang terpusat, tersaring, teratur dan tergugus. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan tidak kesulitan dan lebih mudah mengingat tentang informasi penggalangan dana. (sof/id)

Strategi ITS Hadapi Pandemi, Cegah Perkuliahan Mati Suri

Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) telah banyak merubah pola kehidupan. Adaptasi menjadi kunci, agar manusia tak tergerus oleh perubahan. Menetapkan standar "New Normal" untuk setiap aktivitas yang dilaksanakan menjadi hal yang wajib dilakukan. Tetap memperhatikan protokol kesehatan pun selayaknya menjadi keharusan. Tidak terkecuali aktivitas perkuliahan di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS).



Sebagai perguruan tinggi yang memiliki tanggung jawab pengajaran, Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kemahasiswaan ITS, Prof Dr Ir Adi Soeprijanto MT menegaskan bahwa perkuliahan di ITS tetap akan dilaksanakan. Karena menurutnya pandemi ini bukanlah sebuah alasan yang dapat membenarkan “mati suri”-nya perkuliahan. “Karena perkuliahan tatap muka sementara ini tidak bisa dilakukan, kami (ITS, red) memutuskan untuk melaksanakan perkuliahan secara daring,” terang dosen yang akrab disapa Adi ini.

Guru Besar Departemen Teknik Elektro ini mengakui bahwa mengubah sistem perkuliahan dari luring menjadi daring tak semudah membalikkan telapak tangan. Banyak kendala yang akan dihadapi dalam pelaksanaannya, baik mengenai pemahaman materi, koneksi internet, maupun kendala lainnya. Oleh karena itu, agar perkuliahan tetap terus berjalan, ITS mengimplementasikan dua skema perkuliahan, yaitu sinkron dan asinkron.

Perkuliahan sinkron ialah skema perkuliahan yang memiliki sesi tatap muka antara dosen dan mahasiswa. Biasanya perkuliahan dengan skema ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi telepon video. Berbeda dengan perkuliahan sinkron, perkuliahan asinkron dilakukan tanpa adanya tatap muka secara langsung antara dosen dan mahasiswa. Mahasiswa cukup mengakses materi perkuliahan yang telah diunggah oleh dosen pada platform tertentu, seperti Youtube atau ITS Classroom.

Menurut Adi, masing-masing skema memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Perkuliahan dengan skema sinkron memiliki kelemahan pada pembebanan kuota dan jaringan internet kepada mahasiswa maupun dosen. Namun, dengan skema ini mahasiswa memiliki lebih banyak ruang untuk bertanya kepada dosen secara tatap muka pula, sehingga menurut Adi dengan skema ini materi perkuliahan dapat lebih cepat dipahami.

“Terlebih lagi, dengan adanya bantuan kuota pendidikan yang diberikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), kelemahan dari skema ini (sinkron, red) tak perlu dikhawatirkan lagi,” tuturnya.

Sedangkan perkuliahan asinkron tentu lebih meringankan mahasiswa dan dosen dari segi biaya. Lalu, tanpa tatap muka pun mahasiswa masih bisa menghubungi dosen jika terdapat materi yang dianggap kurang jelas. Namun, skema ini juga memiliki kelemahan, yakni komunikasi antar mahasiswa dan dosen menjadi kurang interaktif yang mana dapat mengakibatkan pemahaman materi kuliah menjadi kurang.

Jika menimbang dari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki tiap-tiap skema, Alumnus Hiroshima University Jepang itu menyarankan kepada dosen untuk melaksanakan perkuliahan menggunakan kedua skema tersebut secara bergantian, dengan perbandingan tiga kali perkuliahan sinkron dan satu kali perkuliahan asinkron. “Dengan begitu harapannya, keunggulan-keunggulan dari kedua skema tersebut dapat dimanfaatkan dengan maksimal,” harap Adi.

Selain menyusun strategi perkuliahan tersebut, ITS pun terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran daringnya melalui pembuatan konten pembelajaran yang berkualitas. Terkait hal ini, Adi mengungkapkan bahwa ITS telah menyediakan 150 paket Massive Open Online Course (MOOC) yang merupakan konten non mata kuliah berbentuk video. Karena tidak terikat dengan mata kuliah, konten tersebut dapat ditonton semua mahasiswa melalui platform ITS. “Beberapa materi yang tersedia pada konten tersebut (MOOC, red) di antaranya seperti cara pengelasan kapal dan penanganan korosi,” ucap Adi menyebutkan contoh materi karya tim yang berasal dari Departemen Desain Komunikasi Visual (DKV) dan seluruh departemen di ITS sebagai pengisi konten.

Berbicara mengenai kampus teknik, tentu saja tak akan lepas dari yang namanya praktikum. Jika perkuliahan saja sudah diputuskan tidak akan mengadakan tatap muka secara langsung, tentu saja praktikum juga tidak akan jauh berbeda jikalau jadi dilaksanakan. Dan ternyata hal tersebut dibenarkan oleh Adi. Ia menyampaikan, terkait praktikum, ITS mengimbau bagi seluruh laboratorium yang ingin melaksanakan praktikum, untuk dilaksanakan secara daring melalui simulasi perangkat lunak.

“Namun, untuk praktikum yang tidak bisa dilakukan secara daring, kami (ITS, red) menganggap hal tersebut sebagai hutang, dan akan kami bayar ketika situasi sudah membaik,” imbuh Adi.

Bukan Alasan Mahasiswa Akhir untuk Molor

Walau praktikum untuk perkuliahan tidak bisa dilaksanakan, ITS tetap memberikan izin bagi mahasiswa tingkat akhir untuk melaksanakan penelitiannya di laboratorium dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Meski demikian, Adi tetap menyarankan kepada mahasiswa tingkat akhir untuk mengambil topik penelitian yang bisa dilakukan dari rumah tanpa mengurangi esensi keilmiahannya. Sehingga mahasiswa tingkat akhir tidak akan terhalang penelitian tugas akhirnya hanya karena Pandemi Covid-19.



Selanjutnya, yang tak kalah penting yang juga menghantui mahasiswa tingkat akhir adalah mata kuliah Kerja Praktik (KP). Pasalnya, banyak perusahaan tidak menerima pelaksanaan KP di tengah masa pandemi ini. Padahal KP adalah salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dari ITS yang biasanya dilaksanakan mahasiswa tingkat akhir.

Oleh karena itu, ITS telah mengeluarkan beberapa kebijakan untuk mengatasi hal ini. Adi menjelaskan untuk mahasiswa yang tidak mendapatkan tempat KP, bisa melakukan KP di lingkungan ITS secara daring. Dan jika masih tidak bisa, KP dapat diganti dengan kegiatan-kegiatan yang bisa disetarakan dengan mata kuliah ini. Sehingga pelaksanaan KP ini tidak harus dilakukan bersama instansi lain.

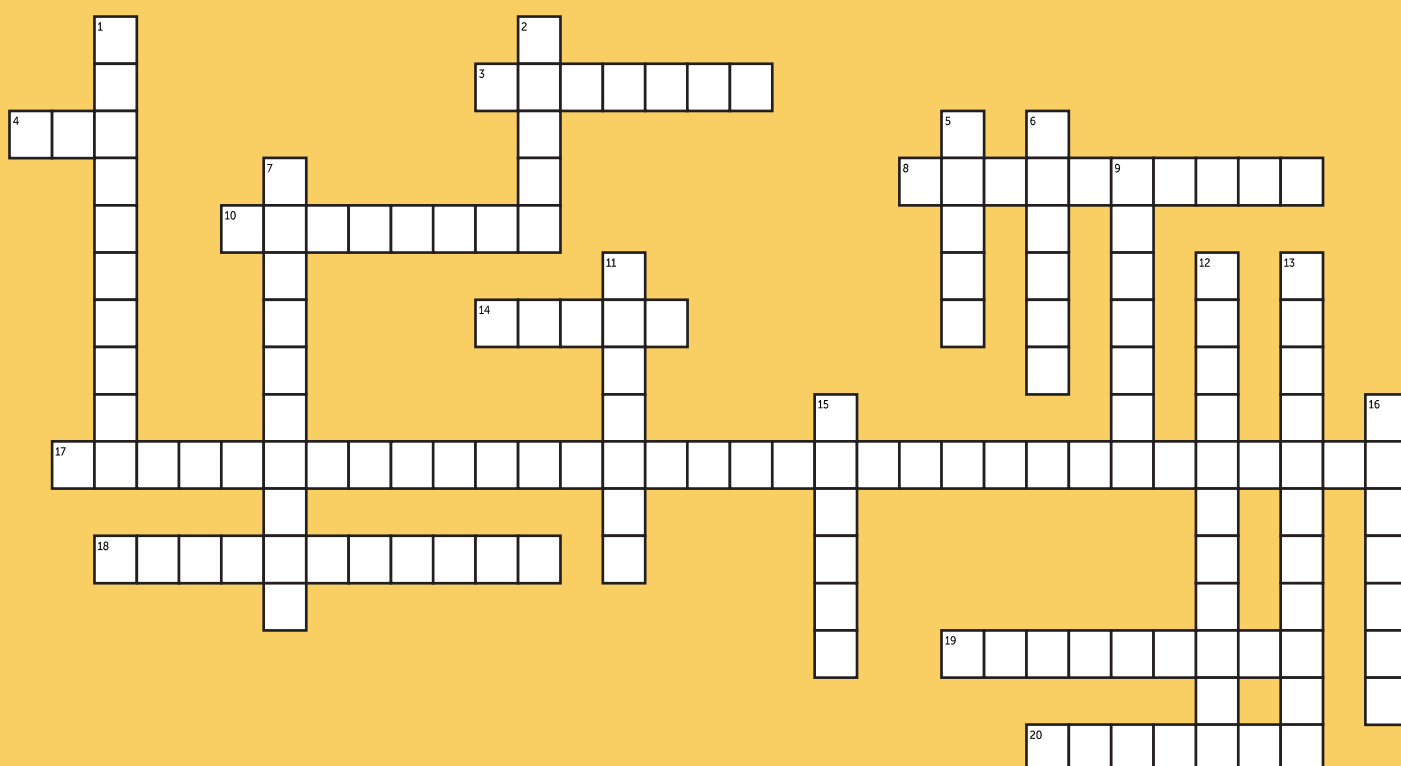
Dengan berbagai keringanan-keringanan tersebut, menyelesaikan Pendidikan di tengah pandemi sudah bukan hal yang sulit dilakukan. Kendati demikian, Adi tetap menyarankan kepada mahasiswa untuk tetap memperhatikan kondisi kesehatan. Mengingat Kemdikbud juga telah mengeluarkan kebijakan perpanjangan satu semester untuk

.batas maksimal masa kuliah. Sehingga tidak akan ada mahasiswa yang dikeluarkan dari perguruan tinggi karena tidak bisa menyelesaikan kuliahnya di masa pandemi.

Di akhir wawancara, Adi mengucapkan selamat dan sukses untuk mahasiswa yang telah berhasil menyelesaikan studinya di ITS. Meskipun digelar secara daring, Adi menjamin keabsahan prosesi wisuda tidak akan berkurang. Adi juga berpesan kepada para wisudawan untuk tetap menjalin komunikasi dengan pihak kampus. Selain itu, kegiatan yang berkaitan dengan dunia kerja, beasiswa, dan lain-lain juga jangan lupa untuk diikuti. (sof/rur)

Teka Teki Seru

Yuk Isi dan menangkan hadiahnya !



ACROSS

- 3** Event Ter-uwu arek ITS [7]
- 4** Jumlah departemen awal pembentukan ITS [3]
- 8** Agenda Penuh Drama [10]
- 10** Man of Culture ITS [8]
- 14** Kata pemersatu arek ITS [5]
- 17** Kampus Perjuangan Surabaya [32]
- 18** Makanan Favorit Mahasiswa Baru [11]
- 19** Media Berita arek ITS [9]
- 20** Alumni ITS pemimpin Surabaya [7]

DOWN

- 1** Kadang ricuh kadang tidak [10]
- 2** Jumat Siang Perut Kenyang [5]
- 5** Keinginan setiap mahasiswa baru [5]
- 6** Produk ITS yang pernah digunakan Presiden Joko Widodo [6]
- 7** Alumni ITS Terkocak [10]
- 9** Acara tahunan ITS terbaik untuk anak umum [7]
- 11** Restoran murah sekitar ITS [7]
- 12** Daerah yang tidak pernah tutup [11]
- 13** Agenda Malam Suci Arek ITS [11]
- 15** Kaderisasi ITS Tahunan [6]
- 16** Pendiri ITS [7]

caranya :

1. Isi seluruh kotak yang tersedia
2. upload jawaban kamu via posting dan story instagram
3. tag akun instagram @its_campus dan @itsonline_
4. beri hastag #youth122 dan #wisdua122ITS

Kiat Sehat Dikala Pandemi

Tren kenaikan kasus positif Covid-19 di Indonesia terus meningkat. Kini sudah saatnya kita sadar, pentingnya menjaga kesehatan untuk mencegah wabah berkepanjangan. Berikut beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjaga kesehatan selama pandemi :

1. Konsumsi Makanan Bergizi

Konsumsi makanan yang mengandung karbohidrat, protein, vitamin, dan mineral. Batasi konsumsi gula, garam, dan lemak.

2. Rajin Cuci Tangan

Biasakan mencuci tangan dengan optimal selama 20-30 detik setelah keluar rumah. Gunakan air dan sabun atau hand sanitizer dengan kadar alkohol 60 persen.

3. Berolahraga

Olahraga yang baik dilakukan saat pandemi adalah kardio, senam aerobik, dan yoga. Utamakan olahraga di rumah atau lingkungan sekitar rumah.

4. Gunakan Masker

Penggunaan masker dapat mengurangi resiko penularan hingga 0,1 persen. Gunakan masker medis atau kain yang standar dan pastikan menutupi hidung, mulut, serta dagu secara menyeluruh.

5. Hindari Kontak Fisik

Jangan lakukan kontak fisik dengan orang lain. Selain itu, kurangi menyentuh objek yang sering disentuh seperti pegangan eskalator, tombol lift, dan pegangan pintu masuk.

6. Jaga Kebersihan Lingkungan

Bersihkan objek yang sering disentuh menggunakan disinfektan. Pastikan cairan disinfektan mengandung alkohol. Gunakan sarung tangan sekali pakai saat melakukan pembersihan.

7. Tetap Berpikir Positif

Berpikiran positif mampu meningkatkan imun tubuh untuk melawan virus. Caranya, ingatlah memori indah dan lakukan perenungan rutin selama 15 menit sehari.

59

MEET

YOU



Youth ITS 122



BDR TEAM

60

02:18:34

View



Youth ITS 122

End

Mengenal ITS Online Lebih Dekat

Wajah Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) seringkali muncul di berbagai media cetak maupun online. Pemberitaan di berbagai media memang kerap dilakukan pada berbagai agenda yang dilaksanakan Kampus Perjuangan ini. Namun, hanya ada satu sumber informasi resmi Kampus Sepuluh Nopember yang kebenarannya paling akurat, yakni pada website its.ac.id. Lalu, tahukah kamu siapakah orang-orang di balik setiap berita yang bermunculan silih berganti di halaman website tersebut?

Rupanya, pelaku di balik pemberitaan capaian - capaian ITS dalam mendongkrak reputasi Kampus Perjuangan ini adalah segelintir mahasiswa di ITS sendiri, mereka kerap disebut ITS Online. Lembaga ini dikelola oleh berbagai latar belakang keilmuan mahasiswa dimana tujuannya untuk memburu berbagai informasi di seluruh lini mengenai ITS dan memberitakan nya ke permukaan.

ITS hadir sebagai kampus pertama yang mempelopori pemberitaan secara daring, cepat, dan aktual pada halaman website resmi. Sejak tahun 2000, ITS Online dibentuk untuk memenuhi kebutuhan perkembangan informasi dan kemediain serba ITS. Namun, dalam sejarahnya, ITS Online berangkat dari inisiatif beberapa mahasiswa yang merasa perlu untuk mendongkrak popularitas dan memperkenalkan Kampus ITS kepada Masyarakat.

Hingga majalah ini diterbitkan, ITS Online merupakan lembaga semi profesional yang berada di bawah Unit Komunikasi Publik (UKP) ITS. Dengan posisi tersebut, ITS Online tidaklah sama dengan lembaga kegiatan mahasiswa maupun Unit Kegiatan Mahasiswa pada umumnya.

Secara profesional, lembaga yang bermarkas di lantai enam Gedung Perpustakaan ITS ini memiliki struktur organisasi yang teratur mulai dari reporter, redaktur, koordinator liputan hingga pimpinan redaksi. Dengan jumlah kru sebanyak 33 orang, ITS Online mampu memenuhi segala kebutuhan informasi pada halaman website resmi ITS, maupun menjadi pelaku di balik terbitnya majalah resmi ITS. Tidak berhenti sampai di situ, beberapa buku pun sudah diterbitkan dengan hasil jerih payah ITS Online. Hingga detik ini, buku-buku yang telah terbit meliputi Buku Titik Nol Perdjoengan, 25 Mahasiswa Inspiratif, Derap Sepuluh Nopember, Relawan ITS, dan Jejak Kaki Joni.

ITS Online pun sangat terbuka bagi mahasiswa ITS yang ingin berdedikasi dalam hal kemediain.

Salam,
Tim Redaksi ITS Online

SEE YOU
LATER!





"MAKING CONNECTION THROUGH CREATION"

